

**PROFIL ANAK PUTUS SEKOLAH  
DI NAGARI SUNGAI PATAI KECAMATAN SUNGAYANG  
KABUPATEN TANAH DATAR**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk mendapatkan gelar sarjana(S-1)  
Jurusan Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

**Oleh:**

**RADA DESVIANA**  
**NIM. 16 3010 8057**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BATUSANGKAR  
2020**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rada Desviana  
Nim : 1630108057  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: “ **PROFIL ANAK PUTUS SEKOLAH DI NAGARI SUNGAI PATAI KECAMATAN SUNGAYANG KABUPATEN TANAH DATAR**” adalah hasilkarya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 27 Juni 2020  
yang membuat pernyataan



**Rada Desviana**  
**Nim. 1630108057**

## BIODATA



Nama Lengkap : Rada Desviana  
Panggilan : Rada  
NIM : 1630108057  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Tempat, Tanggal Lahir : 22 Desember 1997  
Golongan Darah : AB  
Alamat : Jorong Bungo Setangkai Sungai Patai  
No Hp : 082213536801  
Motto Hidup : “Sukses itu pilihan bukan kebetulan. “

Nama Orang Tua

Ayah : Darius  
Ibu : Helmawati

Riwayat Pendidikan

TK : Kurnia Sungai Patai  
SD : SD 16 Talago Jaya  
SMP : SMP N 1 Sungayang  
SMA : SMA N 1 Sungayang  
Perguruan Tinggi : IAIN Batusangkar

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing Skripsi atas nama **RADA DESVIANA**, NIM: 1630108057 dengan judul: "**PROFIL ANAK PUTUS SEKOLAH DI NAGARI SUNGAI PATAI KECAMATAN SUNGAYANG KABUPATEN TANAH DATAR**" memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 27 Mei 2020

Pembimbing,


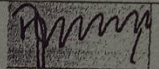


**Dr. Masril, M.Pd., Kons.**  
NIP. 19620610 199303 1 002

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi atas nama Rada Desviana, NIM : 1630108057, Judul : **PROFIL ANAK PUTUS SEKOLAH DI NAGARI SUNGAI PATAI KECAMATAN SUNGAYANG KABUPATEN TANAH DATAR**, telah diuji dalam Ujian Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 22 Juni 2020.

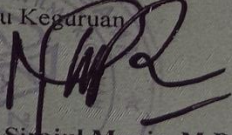
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Masril, M.Pd Kons NIP. 19620610 199303 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing	
2	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP. 19710201 200604 1 016	Penguji	

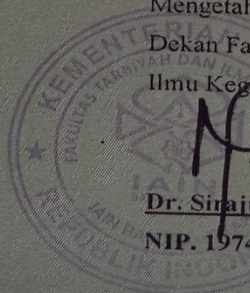
Batusangkar, Juni 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan

  
Dr. Sirajul Munir, M.Pd

NIP. 19740725 199903 1 003



## ABSTRAK

**RADA DESVIANA, NIM. 16 301 080 57, JUDUL: “PROFIL ANAK PUTUS SEKOLAH DI NAGARI SUNGAI PATAI KECAMATAN SUNGAYANG KABUPATEN TANAH DATAR”.** Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar tahun 2020.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah profil anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar, banyaknya anak-anak yang mengalami putus sekolah pada usia sekolah di era yang serba berpendidikan seperti saat sekarang ini menjadi suatu kajian yang menarik untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kehidupan anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai setelah mengalami putus sekolah.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian lapangan (*descriptif research*), menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model Milles dan Huberman dan untuk teknik penjamin keabsahan data yaitu dengan cara triangulasi dan analisis kasus negatif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa profil anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar terdapat 6 aspek yaitu: 1). Latar belakang pendidikan keluarga anak putus sekolah tergolong rendah terutama orang tua 2). Latar belakang ekonomi keluarga anak putus sekolah tergolong menengah kebawah dan kebanyakan ekonomi rendah/tidak mampu. 3). Latar belakang keharmonisan keluarga anak putus sekolah menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah namun tidak semua anak putus sekolah berasal dari keluarga yang tidak harmonis. 4). Faktor penyebab anak putus sekolah diantaranya adalah faktor rendahnya pendidikan keluarga, ekonomi, motivasi dan minat belajar yang rendah, keharmonisan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan. 5). Cita-cita anak putus sekolah, hampir semua anak putus sekolah tidak memiliki cita-cita. 6). Aktivitas/pekerjaan sehari-hari anak putus sekolah pada umumnya bertani dan mengambil upahan orang lain.

**Kata kunci : Profil, anak putus sekolah.**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Sub Fokus Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Dan Luaran Penelitian .....	6
F. Penjelasan Istilah.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Landasan Teori.....	8
1. Anak Putus Sekolah.....	8
a. Pengertian Anak Putus Sekolah.....	8
b. Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah .....	10
c. Akibat Anak Putus Sekolah.....	14
d. Hak Anak Putus Sekolah .....	15
2. Pengertian Pendidikan .....	16
3. Faktor-Faktor Pendidikan .....	18
4. Dasar Pelaksanaan Pendidikan .....	20
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar .....	21
6. Kondisi Nagari.....	26
B. Penelitian Yang Relevan .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Latar dan Tempat Penelitian .....	34
C. Sumber Data.....	35
D. Instrument Penelitian .....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	41
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Temuan Penelitian.....	44
B. Pembahasan.....	71
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	82
B. Implikasi.....	83
C. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Struktur Pemerintahan Nagari Sungai Patai.....	31
Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Nagari Sungai Patai .....	32
Tabel 1.3 Saran dan Prasarana Pendidikan Di Nagari Sungai Patai .....	32
Tabel 4.1 Jenjang Pendidikan Anak Putus Sekolah .....	46
Tabel 4.2 Jenjang Pendidikan Orang Tua Anak Putus Sekolah.....	46
Tabel 4.3 Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Nagari Sungai Patai .....	63
Tabel 4.4 Cita-Cita Anak Putus Sekolah .....	66
Tabel 4.5 Aktivitas/Pekerjaan Sehari-Hari Anak Putus Sekolah.....	71

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Dokumentasi kartu keluarga anak putus sekolah .....	86
Lampiran 2. Foto wawancara dengan Informan .....	87
Lampiran 3. Foto aktivitas/pekerjaan sehari-hari anak putus sekolah .....	89
Lampiran 4. Pedoman wawancara .....	90
Lampiran 5. Contoh pertanyaan untuk masing-masing sumber.....	91

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap anak, bahkan di negara Indonesia, pemerintah membuat program wajib belajar 12 tahun bagi setiap anak dan hal tersebut diselenggarakan secara gratis. Mulai dari tingkat yang paling bawah SD, SMP dan SMA, peraturan tersebut berlaku semenjak tahun 2015 sampai saat sekarang ini dalam rangka mewujudkan “Indonesia Pintar”. Hal tersebut terlihat sangat jelas dan menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi setiap anak demi kemajuan bangsa, kemudian tujuan pendidikan di Indonesia dijabarkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yakni “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan pernyataan tersebut sudah sangat jelas bahwa setiap anak hendaknya menempuh pendidikan dan menyelesaikan pendidikannya, minimal sampai tamat SMA agar kelak bisa tumbuh menjadi orang-orang yang terpelajar dan mampu bertanggung jawab.

Selanjutnya berdasarkan data pendidikan tahun 2016/2017 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tentang anak yang mengalami putus sekolah di Indonesia tercatat sebanyak 39.213 anak yang mengalami putus sekolah pada tingkat Sekolah Dasar, 38.702 pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dan 36.419 pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan dari data tersebut dapat dilihat bahwa masih banyaknya anak di Indonesia yang mengalami putus sekolah, dari data tersebut juga membuktikan bahwa perlunya perhatian khusus dari berbagai pihak terhadap

pendidikan yang ada di Indonesia, mulai dari perhatian orang tua, dukungan dan dorongan dari masyarakat, fasilitas dari negara, dan salah satunya melalui penelitian-penelitian tentang anak putus sekolah, semuanya perlu diperhatikan sehingga yang namanya anak putus sekolah tidak terjadi lagi, atau angka dari anak putus sekolah bisa menurun, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan sebenarnya bisa tercapai dan bisa menjadi hasil yang bermanfaat bagi bangsa dan negara terutama untuk pencapaian pribadi anak tersebut.

Kemudian Islam juga mengatakan bahwa seseorang yang berpendidikan derajatnya akan ditinggikan oleh Allah SWT, hal tersebut dijelaskan dalam Qs. Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قِيلَ أَنشُرُوا فَأَنْشُرُوا لِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا الْعِلْمُ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat “

Berdasarkan kutipan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Allah sangat menyukai dan akan mengangkat derajat orang-orang yang senang belajar dan gemar menuntut ilmu, dan salah satu wadah untuk menuntut ilmu adalah melalui pendidikan, pendidikan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan suatu hal yang baik, banyak hal yang akan diperoleh dari pendidikan diantaranya adalah adanya perubahan pola pikir antara orang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan, perubahan kehidupan ekonomi misalnya pada suatu keluarga yang memiliki pendidikan tinggi kehidupan ekonominya tergolong kepada menengah ke atas dan pada keluarga yang tidak berpendidikan kehidupan ekonominya menengah kebawah.

Melalui pendidikan seorang anak bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya dan potensi itu bisa berupa bakat yang dimiliki oleh anak, bakat

merupakan suatu kemampuan yang dibawa sejak lahir, dengan adanya bakat tersebut pendidikan menjadi salah satu wadah yang akan membantu anak untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Melalui pendidikan jugalah anak mampu mengetahui dan mempelajari lingkungan sekitarnya serta bisa terbentuk menjadi pribadi yang mandiri secara lahiriah maupun batiniah, dan di dalamnya juga terdapat pendewasaan bagi sikap serta perilaku yang menuju pada pencapaian cita-cita serta impian anak. Namun demikian, meskipun pemerintah telah menyelenggarakan pendidikan secara gratis bagi setiap anak, tak jarang di tempat-tempat tertentu masih banyak anak yang putus sekolah dan tidak ingin melanjutkan pendidikan, hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, dan diantara faktor-faktor tersebut adalah faktor psikologis yakni faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri, ekonomi, sosial dan budaya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, tampaknya putus sekolah dan tidak ingin melanjutkan pendidikan sudah menjadi tradisi turun temurun di Nagari Sungai Patai, hal tersebut terlihat dari catatan kendala yang dialami oleh pihak pemerintahan di Nagari Sungai Patai dari tahun ketahun, banyaknya penduduk yang berlatarbelakang putus sekolah juga menjadi salah satu bukti bahwa putus sekolah merupakan salah satu tradisi yang sudah turun temurun. Bagi beberapa anak di Nagari Sungai Patai terutama pada kalangan laki-laki, pendidikan merupakan hal yang tidak penting, pendidikan hanya akan menghabiskan waktu dan uang saja, diantara mereka banyak juga yang berhenti sekolah tanpa alasan yang jelas, secara tiba-tiba mereka tidak mau melanjutkan sekolah dan lebih memilih untuk behura-hura sana-sini dalam nagari, bahkan tidak jarang anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai sering terjebak dalam berbagai macam bentuk kenakalan remaja diantaranya merokok, pergaulan bebas, mabuk-mabukan, balap liar, mencuri dan norkoba. Hal tersebut membuat masyarakat resah dan terganggu, meskipun sudah ditegur dan diberi hukuman oleh pihak nagari, seperti kasus bagi yang sering

balapan liar maka knalpot dan motornya akan ditahan, tetapi hal tersebut tidak membuat jerah dan akhirnya sering di ulang lagi, namun ada juga diantara mereka yang putus sekolah lalu bekerja dan membantu perekonomian orang tua dan bisa juga dibawa untuk berdiskusi dan mau menerima masukan dari orang lain.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris Nagari (Td) yang dilakukan pada tanggal 31 Januari 2020 di kantor wali Nagari ketika peneliti meminta data ke pihak wali Nagari beliau mengatakan bahwa data untuk anak yang mengalami putus sekolah terbaru tidak ada, tetapi untuk data seberapa banyak yang tamatan SD, SMP, SMA ada namun hanya gambaran umum saja tidak rinci seperti yang peneliti inginkan, kemudian berdasarkan hasil wawancara tersebut untuk mendalami penelitian ini, peneliti memperoleh data sementara yaitu, total penduduk pada tahun 2019 sebanyak 2.181 jiwa dengan 632 KK yang terbagi pada dua Jorong yaitu Jorong Talago Jaya sebanyak 1.333 jiwa dengan jumlah 399 KK dan Jorong Bungo Setangkai sebanyak 848 jiwa dengan 233 KK. Setelah itu, untuk lebih melengkapi data tentang berapa banyak anak yang mengalami putus sekolah saudara (Td) menyarankan untuk langsung saja mewawancarai anak yang putus sekolah atau datang saja kerumahnya dan tanyakan kepada orang tuanya atau kepada tetangganya. Berdasarkan usulan dan masukan dari saudara (Td) maka dari itu peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang dirasa anaknya mengalami putus sekolah, tetangga dan anak putus sekolah secara langsung, kemudian untuk memperoleh data seberapa banyak anak yang mengalami putus sekolah maka peneliti juga mendata dengan cara bertanya kepada teman-teman sejawat yang sepermainan dengan peneliti, sehingga berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan selama 2 hari berturut-turut pada tanggal 1-2 Februari 2020 dengan orang tua, tetangga, anak putus sekolah, dan teman-teman sejawat dari peneliti. Peneliti menemukan data sebanyak kurang lebih 27 orang anak yang tidak melanjutkan sekolahnya yang masih pada usia

sekolah dan itu tidak terhitung pada anak diluar usia sekolah tetapi berlatangbelakang putus sekolah, dari 27 orang anak yang putus sekolah semuanya merupakan anak yang sudah menginjak usia remaja, sehingga orang tua sangat kesulitan untuk menahan diri sang anak berhenti dari sekolah, dari 27 orang anak yang putus sekolah 7 orang tamat SD, 15 orang tidak tamat SD dan 5 orang tamat SMP.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan, banyaknya anak-anak putus sekolah dan tidak ingin melanjutkan sekolahnya pada zaman yang serba berpendidikan seperti saat sekarang ini, hal tersebut menjadi salah satu kajian menarik untuk diteliti oleh karena itu penulis memfokuskan Penelitian ini pada “Profil Anak Putus Sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar”.

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan, maka peneliti memfokuskan penelitian ini tentang “ Profil Anak Putus Sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar”.

#### **C. Sub Fokus**

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini dikerucutkan pada:

1. Latar belakang pendidikan keluarga anak putus sekolah
2. Latar belakang ekonomi anak putus sekolah.
3. Keharmonisan dalam keluarga anak putus sekolah.
4. Faktor penyebab Anak Putus Sekolah.
5. Cita-cita Anak Putus Sekolah.
6. Aktivitas sehari-hari/pekerjaan anak putus sekolah.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini peneliti dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan keluarga anak putus sekolah.
2. Untuk mengetahui latar belakang ekonomi anak putus sekolah.

3. Untuk melihat dan mengetahui harmonis atau tidaknya keluarga dari anak putus sekolah.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah.
5. Untuk mengetahui cita-cita anak putus sekolah.
6. Untuk mengetahui aktivitas/pekerjaan sehari-hari anak putus sekolah.

#### **E. Manfaat dan Luaran Penelitian**

1. Manfaat Penelitian
  - a. Sebagai sarana pengembangan intelektual peneliti sesuai dengan latar belakang pendidikan yang penulis jalani.
  - b. Sebagai salah satu persyaratan untuk melakukan penelitian.
2. Luaran Penelitian
  - a. Dapat diproyeksikan untuk mendapatkan hak atas kekayaan intelektual (HAKI).
  - b. Dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah.

#### **F. Penjelasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap istilah dalam penelitian ini maka perlu adanya penjelasan permasalahan yang ada dalam pembahasan judul proposal ini, sehingga topik yang disajikan dapat dibahas secara cermat, jelas, dan tahu arah tujuan serta maksudnya sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti. Istilah-istilah tersebut adalah :

##### **1. Profil**

Profil adalah pandangan dari samping, lukisan (gambar) orang dari samping, sketsa biografis, grafik/ikhtiar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus. (Kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga Departemen Pendidikan Nasional/Balai Pustaka 2002 : 893). Dalam penelitian ini yang dimaksud profil anak putus sekolah adalah bagaimana profil/gambaran anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar ditinjau dari berbagai aspek.

## **2. Anak Putus Sekolah**

Anak putus sekolah adalah anak yang meninggalkan sekolah atau berhenti sekolah sebelum tamat. (Kamus besar bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1984). Anak putus sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang telah berhenti sekolah, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). atau anak yang meninggalkan sekolah sebelum tamat dan tidak dapat melanjutkan sekolah tetapi masih pada usia sekolah dengan usia kisaran 12- 21 tahun.

Ari Gunawan (dalam skripsi Fitriani 2012 : 11-12) mengatakan bahwa putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Anak Putus Sekolah**

###### **a. Pengertian putus sekolah**

Putus sekolah menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Putus sekolah disebutkan kepada mereka yang tidak menyelesaikan pendidikannya. Septiana Wulandari (dalam jurnal Hening dan Ratna 2010 : 71) mengemukakan bahwa :

Putus sekolah didefinisikan sebagai mereka yang pernah bersekolah di salah satu tingkat pendidikan baik itu tingkat sekolah dasar atau sekolah menengah tetapi pada saat survey berlangsung mereka tidak terdaftar di salah satu tingkat pendidikan formal.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa putus sekolah adalah suatu sebutan yang diberikan kepada orang-orang yang dahulunya bersekolah pada salah satu tingkat pendidikan, baik itu tingkat SD, SMP, dan SMA. Mereka terhitung kepada orang-orang yang mengikuti pendidikan pada tingkat tertentu, namun pada saat dilakukan survey misalnya oleh dinas pendidikan mereka tidak lagi terdaftar secara formal. Sejalan dengan pendapat di atas Ari gunawan (dalam Rahmi Ramadhana & Erianjoni, 2019: 288) mengatakan bahwa “Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa putus sekolah adalah suatu predikat atau labelitas yang diberikan kepada seseorang yang tidak menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. Misalnya ada anak yang saat ini kelas lima di sekolah dasar, kemudian anak tersebut berhenti sekolah dan tidak mendapatkan ijazah pada sekolah

dasar, atau anak pada saat kelas sebelas yang duduk di bangku SMA tiba-tiba tidak bersekolah lagi dan tidak melanjutkan sekolahnya, dari kedua contoh yang telah di uraikan maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut adalah anak yang mengalami putus sekolah.

Kemudian Chorneli, (dalam skripsi Fitriani 2012: 11-12) mengatakan bahwa “Putus sekolah yakni peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan studinya karena kemampuan ekonomi tidak sanggup menyelesaikan studinya”, Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa putus sekolah yang dialami oleh seseorang dapat dikarenakan oleh faktor ekonomi yang kurang mendukung, keadaan ekonomi yang tidak memadai menyebabkan seseorang mengalami putus sekolah dan membuat anak tidak sanggup menyelesaikan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Abd. Rahman juga Mengemukakan bahwa “Putus sekolah yang sering di istilahkan *drop out* adalah suatu peristiwa yang terjadi pada seseorang atau anak didik, sehingga tidak sempat mencapai apa yang di cita-citakan atau gugur atau berhenti ditengah jalan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa putus sekolah merupakan suatu hal yang menghalangi seseorang untuk mencapai cita-cita dan impiannya melalui jalur pendidikan. Putus sekolah juga berarti terputusnya impian dan cita-cita seseorang di tengah jalan. Berbeda dengan beberapa pendapat sebelumnya dalam jurnal Sarfa Wassahua (2016: 97) dijelaskan bahwa :

Anak putus sekolah adalah suatu keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa anak yang mengalami putus sekolah adalah anak yang mengalami keterlantaran

pendidikan, hal tersebut dikarena oleh orang tua yang tidak memberikan kelayakan pada anak seperti perhatian dan kepedulian terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak, jika orang tua memberikan perhatiannya kepada anak mustahil anak kan mengalami yang namanya putus sekolah, karena jika orang tua memberikan perhatian dan arahan yang tepat bagi anak-anaknya maka anak dengan sendirinya akan mengikuti alur orang tua, mustahil dan kecil kemungkinan anak akan mengalami kegagalan dalam pendidikannya, oleh karena itu salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah adalah karena orang tua yang tidak memberikan hak anak sepenuhnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tentang berbagai pengertian anak putus sekolah di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak putus sekolah ialah anak yang mengalami kegagalan dalam melanjutkan pendidikannya, sehingga tidak memiliki ijazah pada jenjang pendidikan yang tertentu, baik itu di tingkat sekolah dasar ataupun di tingkat sekolah menengah dan anak mengalami putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah karena kurangnya perhatian dari orang tua kepada anak, sehingga anak tidak mendapatkan haknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

#### **b. Faktor-faktor Anak Putus Sekolah**

Banyak faktor yang bisa menyebabkan anak putus sekolah, menurut Muh Firmansyah dalam Skripsi thesisnya (2015 : 17-19) faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

##### **1) Faktor internal**

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak misalnya motivasi diri yang rendah, motivasi diri yang rendah akan berdampak pada pendidikan anak, jika motivasi yang dimiliki oleh

seorang anak rendah maka semangat untuk mencapai pendidikan juga akan rendah.

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri anak, diantaranya keadaan status ekonomi keluarga yang minim sehingga tidak memungkinkan anak untuk bersekolah, kemudian kurangnya perhatian orang tua sehingga anak tidak terlalu peduli dengan pendidikan, dan bisa juga hubungan orang tua kurang harmonis (broken family) yang menyebabkan ketidaknyamanan bagi anak serta latarbelakang pendidikan orang tua juga menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah, karena dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua menjadi motivasi tersendiri bagi anak untuk melanjutkan pendidikannya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada dua faktor yang dapat menyebabkan seorang anak mengalami *drop out* atau putus sekolah, mulai dari dalam diri si anak sampai pada lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat dimana si anak menetap dan dibesarkan. Semua itu menjadi cikal bakal dari penyebab terjadinya *drop out* atau putus sekolah pada anak. Faktor-faktor tersebut harus menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tua di rumah harus lebih memperhatikan pendidikan anak, begitu pada guru di sekolah agar bisa membantu siswa untuk menimbang kembali sebelum memutuskan untuk berhenti sekolah.

Sedangkan Titik Kamsiyati (2016 : 19-20) mengatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan seorang anak tidak bisa melanjutkan pendidikannya diantaranya faktor keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, ekonomi dan minat.

a) Faktor keluarga

Keadaan keluarga berlainan satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada yang kurang mampu, ada yang keluarga besar, ada yang kecil. Keluarga yang bermacam-macam inilah yang membawa pengaruh terhadap pendidikan dan minat sekolah anak.

b) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan anak-anak banyak berinteraksi dengan teman lainnya baik yang sekelas ataupun yang berbeda kelas sehingga membutuhkan suasana yang baik dan tidak ada perlakuan kurang enak. Lingkungan ini juga menjadi faktor penentu seorang anak malas dan tidak ingin melanjutkan pendidikannya, misalnya ada ketidaknyamanan di lingkungan sekolah, maka dengan sendirinya anak akan malas untuk berangkat ke sekolah, dan begitu sebaliknya jika lingkungan sekolah nyaman maka anak akan bersemangat untuk berangkat sekolah. Kemudian faktor dari guru yang merupakan contoh teladan dari peserta didiknya. Misalnya guru tidak bisa mengajar dan menjelaskan dengan baik, guru tidak bertutur kata yang sopan, pelayanan yang kurang memadai dari guru ataupun guru yang tidak memperlakukan peserta didik secara adil dalam artian guru memilih-milih dan membedakan siswa yang pintar dan siswa yang tidak pintar, hal tersebut juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan seorang anak mengalami putus sekolah dan tidak ingin melanjutkan sekolahnya.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan dimana seseorang hidup, bergerak dan melakukan interaksi dengan orang lain dan saling mempengaruhi. Lingkungan yang tidak baik akan memberikan pengaruh yang tidak baik pula pada seorang

anak, apalagi anak berusia sekolah. Slameto mengatakan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, pejudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek kepada anak yang ada disitu, dan begitu sebaliknya. Jika masyarakat disekitar berkelakuan baik rajin beribadah, taat aturan pemerintah akan berpengaruh baik bagi anak. Kemudian sosial budaya yang ada di lingkungan juga akan mempengaruhi seseorang dalam menempuh pendidikannya, misalnya seorang anak tinggal pada lingkungan yang mayoritas anak-anak di lingkungan tersebut juga tidak bersekolah, maka hal itu juga akan mempengaruhi anak-anak yang lain untuk tidak bersekolah. Disamping itu tokoh dan figur yang ada dalam masyarakat yang bisa mendorong anak untuk melanjutkan pendidikan akan menjadi faktor penyebab anak putus sekolah, jika misalnya minim tokoh masyarakat yang peduli pada pendidikan yang dilakukan oleh anak-anak pada lingkungannya. Selanjutnya tidak adanya contoh yang bisa dijadikan teladan dan panutan dari lingkungan tempat sang anak tinggal juga akan berpengaruh pada banyaknya anak yang mengalami putus sekolah, karena tidak adanya yang bisa dijadikan panutan dan contoh untuk sang anak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

d) Faktor ekonomi

Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orang tua bekerja keras mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga perhatian orang tua terhadap pendidikan cenderung terabaikan. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak terlihat dari cara orang tua memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak di rumah maupun di sekolah. Faktor ekonomi yang paling berpengaruh terhadap anak putus sekolah

yaitu terlihat dari kurangnya perhatian orang tua terhadap penyediaan perlengkapan dan sarana belajar seperti ruang belajar, meja, kursi dan fasilitas belajar lainnya. Faktor ekonomi menjadi faktor yang sangat umum yang membuat seorang anak putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan.

e) Faktor minat

Faktor minat di dalam diri anak yang paling berpengaruh terhadap penyebab anak putus sekolah, jika minat untuk melanjutkan pendidikan sudah tidak ada, bagaimanapun mencukupinya ekonomi dari orang tua maka kecil kemungkinan seorang anak untuk melanjutkan pendidikannya, karena faktor yang paling mendominasi pada kelanjutan pendidikan seseorang adalah dari dalam dirinya sendiri. Jika faktor itu yang sudah tidak bisa dilakukan perbaikan maka faktor lain tidak akan berfungsi. Disamping minat anak juga minat dari orang tua karena tanpa dukungan dan motivasi dari orang tua seorang anak tidak akan mampu untuk berbuat apa-apa, oleh karena itu orang tua berperan penting dalam memotivasi anak untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kemudian faktor daya juang yang rendah juga akan membuat seseorang tidak ingin melanjutkan pendidikannya, kemudian cita-cita dan gambaran masa depan yang diinginkan tidak jelas dan tidak tahu keinginan mau menjadi apa juga akan menjadikan seseorang berhenti sekolah dan mengalami putus sekolah.

**c. Akibat Anak Putus Sekolah**

Menurut Muh Firmansyah dalam Skripsinya (2015 : 23) banyak hal yang disebabkan akibat dari anak putus sekolah, diantaranya terjadi berbagai macam bentuk kenakalan remaja, seperti kebut-kebutan, minum-minuman dan perkelahian. Banyaknya

kenakalan yang bisa terjadi akibat anak mengalami putus sekolah dikarenakan anak putus sekolah akan bergabung pada kelompok-kelompok tertentu untuk mengisi kegiatannya, kebanyakan kelompok yang digabung oleh anak putus sekolah adalah kelompok anak-anak yang juga mengalami putus sekolah dan terlibat berbagai macam permasalahan, misalnya bergabung dalam kelompok geng motor. Sehingga dengan bergabungnya dengan kelompok tertentu akan menjadikan anak putus sekolah mengikuti berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tersebut, akibatnya anak putus sekolah juga ikut terlibat ke dalam berbagai macam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok tersebut.

Kemudian akibat lain yang ditimbulkan adalah perasaan minder dan rendah diri terhadap orang lain karena orang lain bersekolah sedangkan dirinya tidak, hal tersebut menjadi tekanan mental tersendiri bagi anak sehingga bisa menyebabkan stress, misalnya pada saat berkumpul dengan teman-teman seangkatan, ketika ada teman yang membahas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan dan sekolah maka perasaan minder dan rendah diri akan timbul dengan sendirinya, karena topik pembahasan yang dibahas tidak dialami oleh anak putus sekolah, Namun ada juga akibat positif yang berlaku bagi anak putus sekolah, dampak positif ini akan terlihat ketika seorang anak mengalami putus sekolah dikarenakan hal-hal tertentu misalnya seorang anak mengalami putus sekolah karena tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah sehingga anak memilih jalan untuk tidak lagi bersekolah, hal tersebut akan berdampak positif dan anak akan melakukan kegiatan yang bisa membantu kehidupan ekonomi keluarga setelah putus sekolah anak akan mencari pekerjaan dan kemudian bisa berpenghasilan sendiri dan membantu keuangan keluarga disamping itu anak akan tetap memiliki cita-cita dan

gambaran masa depannya meskipun tidak lagi menempuh pendidikan, anak akan mencari cara dengan jalan lain untuk tetap mencapai cita-cita dan meraih gambaran masa depan yang diinginkannya.

#### **d. Hak Pendidikan Anak putus sekolah**

Meskipun seorang anak telah mengalami putus sekolah dan sudah memilih untuk tetap tidak bersekolah bukan berarti hak untuk mereka mendapatkan pendidikannya sudah tidak ada lagi. Anak yang mengalami putus sekolah kehilangan hak pendidikannya di jenjang pendidikan formal bukan kehilangan hak pendidikannya seumur hidup.

Menurut Muh Firmansyah dalam skripsi (2015:25). mengatakan pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental bagi anak, baik anak yang belum sekolah, sedang sekolah dan bahkan bagi anak yang putus sekolah. Hak wajib dipenuhi dengan kerjasama paling tidak dari orang tua, lembaga pendidikan dan pemerintah.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang mendasar bagi seorang anak, pendidikan berlaku bagi setiap insan manusia, pendidikan berlangsung pada setiap perjalanan hidup seseorang, pendidikan akan terus berlanjut meskipun seseorang mengalami putus sekolah karena hak untuk mendapatkan pendidikan itu adalah fitrahnya manusia, namun pendidikan akan mampu terealisasi dengan baik jika semua komponen orang-orang disekitar anak yaitu orang tua, lembaga masyarakat dan pemerintah bersedia menunjang jalannya pendidikan tanpa membedakan anak belum sekolah, sedang sekolah dan putus sekolah, sehingga setiap anak tetap mendapatkan hak pendidikannya. Pendidikan itu menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya tanggung jawab sekolah, sehingga ketika misalnya ada anggota masyarakat yang tidak sekolah yang disebabkan karena masalah keuangan, maka masyarakat yang lain memiliki kewajiban membantu demi kelangsungan sekolahnya.

## **2. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan dapat diartikan dalam banyak hal, dalam pengertian yang sederhana dan umum, menurut Fuad Ihsan . (2013: 1-7) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi yang dimilikinya sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat dimana seseorang itu tinggal. Sejalan dengan pendapat di atas *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilalui oleh seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui interaksinya dengan lingkungan sekitarnya, sehingga kemampuan yang dimilikinya bisa dikembangkan semaksimal mungkin. Sedangkan Crow and Crow menyebutkan “pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi” dan Ki Hadjar Dewantara dalam kongres Taman siswa yang pertama pada tahun 1930 juga mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti “daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran (intelek), dan tumbuh anak; dalam taman siswatidak boleh dipisah-pisahkan bagian itu agar kita

dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya”.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep hidup mereka. Pendidikan sebagai jembatan penghubung antara potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam dirinya dengan pencapaian cita-cita dan impian seseorang/kelompok dimasa yang akan datang, hal tersebut tentunya bisa diperoleh dengan adanya kerjasama dan dukungan yang baik dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya serta suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju masa kedewasaan.

### **3. Faktor-faktor Pendidikan**

Berbagai macam faktor-faktor dalam pendidikan, Menurut Fuad Ihsan (2013 : 7-10) ada beberapa faktor-faktor dalam Pendidikan, ada enam faktor dalam pendidikan diantaranya faktor tujuan, faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor materi/isi pendidikan, faktor metode pendidikan dan faktor situasi lingkungan.

- a. Faktor tujuan, dalam praktek pendidikan, baik dilingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat luas, banyak sekali tujuan pendidikan yang diinginkan oleh pendidik agar dapat dicapai oleh peserta didiknya. Berdasarkan penjelasan faktor tujuan di atas tujuan yang dimaksud adalah tujuan dilaksanakannya pendidikan, baik pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun di masyarakat. Pendidikan dapat terselenggara di

karenakan adanya tujuan yang jelas dari pendidik dan dari peserta didik itu sendiri.

- b. Faktor pendidik, faktor pendidik bisa dibagi menjadi dua kategori yaitu pendidik menurut kodrat yaitu orang tua, dan pendidik menurut jabatan ialah guru. Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah pendidik pertama dan utama. Karena secara kodrat anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan orang tua bayi dapat hidup dan berkembang makin dewasa. guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara.
- c. Faktor peserta didik, dalam pendidikan tradisional, peserta didik dipandang sebagai organisme yang pasif, hanya menerima informasi dari orang dewasa. Sekarang dengan makin cepatnya perubahan sosial dan berkat penemuan teknologi, maka komunikasi antar manusia berkembang amat pesat. Peserta didik dalam usia dan tingkat yang sama bisa memiliki profil materi pengetahuan yang berbeda-beda. Hal tersebut tergantung kepada konteks yang mendorong perkembangan seseorang. Konteks tersebut diantaranya yang pertama adalah lingkungan dimana peserta didik belajar secara kebetulan dan kadang-kadang, disini mereka belajartidak terprogram. Konteks kedua adalah lingkungan belajar dimana peserta didik belajar dimana peserta didik belajar secara sengaja dan dikehendaki. Konteks ketiga sekolah dimana peserta didik belajar mengikuti program yang ditetapkan. Kemudian konteks keempat adalah lingkungan pendidikan optimal, di sekolah yang ideal dimana peserta didik dapat melakukan cara belajar siswa aktif sekaligus menghayati nilai-nilai.
- d. Faktor isi/ materi pendidikan, yang termasuk dalam arti /materi pendidikan ialah segala sesuatu oleh peserta didik langsung diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan

pendidikan. Materi yang disampaikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan dan harus sesuai dengan peserta didik.

- e. Faktor metode pendidikan, peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka disamping dibutuhkan pemilihan bahan/materi pendidikan yang tepat perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, untuk menentukan apakah sebuah metode dapat disebut baik diperlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah faktor tujuan yang akan dicapai.
- f. Faktor situasi lingkungan, situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis dan lingkungan sosio-kultural. Dalam hal-hal dimana situasi lingkungan berpengaruh secara negative terhadap pendidikan, maka lingkungan itu menjadi pembatas pendidikan.

Berdasarkan penjelasan kutipan di atas dapat dipahami bahwa seorang anak mengalami kegagalan dalam pendidikan dikarenakan berbagai macam faktor yang ada. Diantaranya tidak memiliki tujuan pendidikan yang jelas, baik dari pendidik ataupun dari peserta didik, kemudian faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor materi yang disampaikan, metode dalam pendidikan dan situasi lingkungan dimana seseorang itu berada. Semua faktor-faktor pendidikan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, oleh karena itu diperlukan dukungan kuat dari berbagai pihak agar tidak terjadinya kesenjangan dalam pendidikan anak. Jika salah satu faktor tidak mendukung maka akan timbul kemalasan untuk mengikuti pendidikan oleh anak, pada akhirnya anak akan dengan sendirinya berhenti bersekolah dan tidak ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, Padahal masih berada pada usia wajib sekolah.

#### **4. Dasar Pelaksanaan Pendidikan**

Dasar pelaksanaan pendidikan di Indonesia adalah Pancasila, Pancasila yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang dasar 1945 yang ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945, Pancasila menjadi dasar sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (Ihsan, 2013 : 119). Disamping itu tujuan pendidikan di Indonesia dijabarkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yakni “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang Demokratis serta bertanggung jawab”.

Sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia ada program dari pemerintah yaitu Program Indonesia Pintar atau yang lebih di kenal dengan sebutan PIP, berdasarkan Permen Dikbud 19 tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar pasal 2, program ini membantu untuk meningkatkan akses bagi anak usia 6 sampai dengan 21 tahun untuk mendapatkan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pendidikan menengah universal / rintisan wajib belajar 12 tahun. (dalam jurnal Arini, 2018).

#### **5. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar**

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi seseorang dalam proses belajar diantaranya Menurut Cronbach (dalam Sumadi 2006: 231-232) “Belajar dengan sebaik - baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan panca inderanya. Belajar itu membawa perubahan dan perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja)”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa belajar sebagai proses atau aktivitas yang melibatkan pancaindra seperti mata, telinga, tangan dan panca indera lainnya, dengan belajar akan membawa seseorang pada perubahan yang lebih baik dan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Sukses atau tidaknya seseorang dalam proses belajar yang dilakukannya tergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kemudian Sumadi (2006:233-236) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor itu banyak sekali macamnya, terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu. Diantara yang banyak ada empat faktor dominan yang mempengaruhi belajar :

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa overlapping tetap ada, yaitu faktor-faktor nonsosial dan faktor sosial
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri sipelajar, dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor fisiologis dan psikologis.

#### 1) Faktor nonsosial

Faktor nonsosial merupakan faktor yang tak terbilang jumlahnya seperti misalnya, keadaan udara, suhu, waktu, letak tempat belajar, pagi, siang malam, ataupun alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti buku, alat peraga, alat tulis. Jadi faktor nonsosial ini adalah faktor yang berasal dari berbagai hal yang berkaitan dengan kondisi, waktu dan alat-alat yang dibutuhkan untuk membantu proses belajar secara maksimal.

#### 2) Faktor sosial

Faktor sosial yang dimaksud dengan faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada / hadir ataupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar dapat mengganggu belajar. misalnya saat belajar dikelas, murid lain berisik

diluar kelas, contoh lain seperti saat belajar di rumah terdengar suara televisi dengan nyanyian. Biasanya faktor sosial lebih mengganggu konsentrasi sehingga tidak perhatian tidak dapat ditunjukkan kepada hal yang dipelajari itu.

### 3) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis yaitu faktor yang lebih dominan kepada keadaan jasmani atau fisik pada umumnya. Misalnya nutrisi harus cukup, atau ada beberapa penyakit kronis yang mengganggu. dan keadaan fungsi-fungsi fisiologi tertentu seperti fungsi pancaindera. Contohnya adalah kondisi fisik yang tidak sempurna misalnya penglihatan yang tidak jelas.

### 4) Faktor psikologis

Faktor psikologis yaitu faktor pendorong dari dari aktivitas belajar itu sendiri. Baik itu pendorong dari diri sendiri ataupun dari sekitar, sehingga menjadi suatu keseluruhan yang kompleks. faktor pendorong yang biasanya besar pengaruhnya dalam belajarnya anak didik adalah cita-cita. Cita-cita merupakan pusat dari berbagai macam kebutuhan, artinya kebutuhan-kebutuhan biasanya disentralisasikan di sekitar cita-cita sehingga dorongan tersebut mampu meningkatkan energi psikis untuk belajar. Dengan memiliki sebuah cita-cita seorang anak akan termotivasi untuk terus belajar, sampai ia mampu mewujudkan cita-citanya.

Berdasarkan beberapa faktor di atas yang dapat mempengaruhi anak dalam belajar, semua faktor berkemungkinan untuk menjadikan anak malas belajar sehingga memutuskan untuk tidak bersekolah, oleh karena itu untuk anak mampu belajar dan proses belajarnya tidak terganggu maka selaku orang tua dan orang-orang disekitarnya harus memenuhi kebutuhan anak, terutama pada sosial dan psikologis, sehingga minat anak terfokus pada belajar dan pencapaian cita-cita.

Adapun hal-hal yang mempengaruhi belajar, menurut Thabrany (1995: 21-41) ada Sembilan hal yang mempengaruhi belajar diantaranya adalah :

- a. Kecerdasan, semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang maka akan semakin gampang ia menyerap dan mencerna pembelajaran, namun terkadang, ada anak yang cerdas tetapi motivasinya rendah, hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajarnya.
- b. Motivasi, motivasi yang tinggi akan membuat anak untuk lebih rajin dalam belajar, semakin tinggi motivasinya semakin giat anak belajar. Motivasi ini akan menghasilkan apabila motivasi yang ada dalam diri anak disertai dengan motivasi oleh lingkungan sekitar seperti orang tua, teman dan sanak saudara.
- c. Konsentrasi, anak selalu berkonsentrasi dalam belajar serta mengesampingkan hal-hal lain saat belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik dibandingkan anak yang memiliki konsentrasi tetapi konsentrasi tersebut terbagi-bagi.
- d. Kesehatan jasmani, jasmani yang sehat dan bugar akan berdampak pada belajar anak. Anak yang rajin sarapan pagi jasmaninya akan kuat sehingga bisa mengikuti pelajaran .
- e. Ambisi dan tekad, ambisi dan tekad yang kuat dari dalam diri anak akan memicu anak untuk terus belajar sampai apa yang ditekadkannya itu diraihinya.
- f. Lingkungan, lingkungan sangat mempengaruhi anak dalam belajar, jika lingkungan di sekitar anak baik dan mendukung maka akan berdampak positif pada pembelajaran anak, begitu sebaliknya jika lingkungan disekitar anak tidak baik maka akan berdampak negative pada pembelajaran anak. Misalnya lingkungan keluarga yang sering berkata-kata kasar maka di tempat lain akan terbiasa berkata-kata kasar.
- g. Cara belajar, cara belajar yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar. Tepat atau tidak cara yang dilakukan tergantung kepada penyesuaian

diri seseorang dengan apa yang dipelajari dan siapa yang mengajari, oleh karena itu seseorang harus bisa menyesuaikan diri dan menetapkan cara belajarnya.

- h. Perlengkapan, perlengkapan yang cukup akan sangat membantu dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal. Tanpa adanya perlengkapan maka hasil belajar yang diperoleh bisa menjadi tidak maksimal. Misalnya fasilitas lampu kamar saat membuat pekerjaan rumah (PR). Jika lampu yang digunakan redup dan gelap maka akan membuat seseorang kesulitan untuk menulis dan membaca, sehingga pekerjaan rumah yang dilakukan tidak bisa diselesaikan dengan baik.
- i. Sifat-sifat negatif, adanya sifat-sifat negative dalam diri seseorang akan mempengaruhi dalam belajar. Sifat negative bisa berupa tidak dewasa, adanya rasa permusuhan, kurangnya tanggung jawab dan adanya perasaan takut gagal. Sifat negative tersebut akan membuat seseorang tidak berkembang, justru akan membuat seseorang semakin kesulitan dalam belajar. Sebab demikian berbagai macam sifat negative yang ada sebisanya harus diminimalisirkan demi kebaikan.

Bagi anak putus sekolah faktor-faktor di atas menjadi salah satu alasan bagi mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan. Banyak hal yang menyebabkan anak putus sekolah tidak melanjutkan pendidikan, dan salah satu faktor di atas menjadi penyebab dari mereka putus sekolah. Sedangkan menurut Muhibbin Syah (1999:130-140) dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu ada tiga macam yakni :

- 1) Faktor internal, (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa. Terdapat dua aspek pada faktor ini yaitu aspek fisiologis yang bersifat jasmaniah seperti kesehatan fisik dan aspek psikologis yang bersifat rohaniah seperti intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa.

- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar. Lingkungan ini terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial ini lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas yang bisa mempengaruhi semangat belajar. Jika lingkungan tidak mendukung anak untuk belajar maka bisa jadi anak akan malas untuk mengikuti pembelajaran. Selanjutnya lingkungan Nonsosial, dimana lingkungan ini lebih kepada fasilitas dan sarana prasarana yang dimiliki oleh anak dalam belajar seperti, letak sekolah yang jauh dari rumah, gedung sekolah yang sempit, rumah yang berantakan, kebutuhan alat olahraga di sekolah ataupun penggunaan waktu yang tepat dalam belajar.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor ini juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* (terstruktur) misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar.

Berdasarkan penjabaran faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa siswa terkendala dalam belajarnya disebabkan oleh berbagai macam faktor, oleh karena itu untuk mengimbangi semuanya agar siswa mampu belajar dengan baik maka faktor-faktor tersebut harus menjadi perhatian tersendiri bagi orang tua dan pendidik, perhatian yang di berikan akan membantu anak keluar dari permasalahan belajar yang dihadapinya, di sisi lain tidak tertutup kemungkinan seorang siswa yang berintelegensi tinggi akan malas dalam belajar, karena berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam belajar tergantung kepada faktor apa yang menyebabkan keberhasilan dan kegagalan itu.

## 6. Kondisi Nagari

## a. Struktur Pemerintahan Nagari Sungai Patai

Tabel 1.1 Struktur pemerintahan Nagari Sungai Patai

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Pendidikan</b>
Irfan Zainora	Wali Nagari	SLTA
Tika Desrini, A.Ma	Sekretaris Nagari	D.II
Lela Monika	Kaur Tata Usaha dan Umum	SLTA
Yuni Elfira	Kaur Keuangan	SLTA
Miftahul Rahmi S.Pd	Kaur Perencanaan	S1
Andi Permana Putra	Kasi Pemerintahan	SLTA
Dafrinalto	Kasi Kesejahteraan	SLTA
Irsa Meliyastri	Kasi Pelayanan	SLTA
Delpri Hendri	Kepala Jorong Talago Jaya	SLTA
Megi Ariska	Kepala Jorong B. Setangkai	SLTA
Anggia Safitri, S.Pd	Staf Nagari	S1

## b. Jumlah Penduduk

Secara teoritis disebutkan bahwa jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Hal ini dimaksudkan apabila jumlah penduduk yang besar tersebut dapat diperdayakan sesuai kodrat, keahlian dan bidang kerjanya masing-masing. Sebaiknya apabila jumlah penduduk yang besar tadi tidak dapat diperdayakan dan dikendalikan secara bijak dan terencana bahkan akan menjadi beban pembangunan. Berdasarkan data terakhir yang diterima dari Laporan Mutasi penduduk Nagari Sungai Patai bahwa Jumlah penduduk sebanyak 2.189 jiwa, yang tersebar di 2 Jorong untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Nagari Sungai Patai

<b>Jorong</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Jumlah KK</b>	<b>Jumlah KK Miskin</b>
Talago Jaya	683	650	1.333	399	106
Bungo Setangkai	422	426	848	233	76
<b>Jumlah</b>	<b>1.105</b>	<b>1.076</b>	<b>2.181</b>	<b>632</b>	<b>182</b>

penduduk					
----------	--	--	--	--	--

Sumber : Data Nagari Sungai Patai 2019

c. Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, Pemerintahan Nagari tetap mengupayakan hal terbaik dimana untuk Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan akan diusulkan untuk pemberian beasiswa. Selain itu pemerintah memberikan dukungan sepenuhnya untuk kegiatan-kegiatan pokok maupun ekstra kepada lembaga pendidikan baik pendidikan formal dan non formal. Sarana dan Prasarana Pendidikan di Nagari Sungai Patai .

Tabel 1.3 Sarana dan Prasarana Pendidikan di Nagari Sungai Patai

No	Sarana/Prasarana	Jumlah
1.	MTsS	1
2.	SD	2
3.	TK	2
4.	PAUD	1

Masalah yang dihadapi sekarang adalah masih banyaknya anak usia sekolah yang tidak mengikuti pendidikan terutama yang putus SD, SLTP dan SLTA. Meskipun di dalam Nagari telah disediakan sarana dan prasarana untuk menempuh pendidikan, tetapi minat dalam melanjutkan pendidikan begitu rendah, sehingga pendidikan bagi sebagian anak masih tergolong pada kebutuhan sekunder.

d. Masalah yang dihadapi dibidang pendidikan

Masalah-masalah yang dihadapi dibidang pendidikan diantaranya adalah:

1. Masih banyak anak wajib belajar yang putus sekolah.
2. Belum adanya komitmen bersama dari semua unsur untuk mengelola pendidikan di Nagari.

3. Dalam proses pembelajaran siswa menerima informasi dari guru secara pasif bersifat abstrak dan sangat teoritis, diharapkan kedepan siswa dapat terlibat secara aktif melalui kerja kelompok atau diskusi.
4. Kemudian Pendidikan Misalnya di TPA, yang mana murid-murid tersebut masih kekurangan sarana dan prasarana untuk belajar.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti menemukan jurnal dan skripsi yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Skripsi Fitriani. 2012 tentang “ remaja putus sekolah dan dampaknya terhadap masyarakat di Desa Pacclekang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa” masalah pokok dalam penelitian ini adalah tentang dampak yang ditimbulkan oleh remaja putus sekolah terhadap masyarakat Desa Pacclekang Kecamatan Pattalassang. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah di desa ini adalah karena tidak adanya biaya, pengaruh lingkungan, cepat menikah atau menikah pada usia dini dan minat belajar yang kurang. Kemudian dampak yang ditimbulkan oleh remaja putus sekolah di Desa Pacclekang ini yaitu ada dampak positif dan negative, dampak negative yang terjadi diantaranya adalah meminta-minta(menghadang mobil yang lewat), kebiasaan membawa senjata tajam dan perkelahian serta minum-minuman keras. Sedangkan dampak positifnya adalah membantu orang tua dalam mencari nafkah.
2. Jurnal penelitian Reska Radianti R, Rahmawira dan Ryan Hidayat. 2017 Tentang Profil Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Anai Kabupaten Padang pariaman. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dimana pada hasil penelitian ini menggambarkan tentang faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah di

Kecamatan Anai Kabupaten Padang Pariaman. Faktor yang pertama adalah faktor internal yaitu karena kelelahan fisik dan sering begadang dengan teman-temannya, akhirnya malas dan mengantuk saat belajar di sekolah kemudian mengalami tinggal kelas karena minat belajar yang masih kurang. Faktor kedua ialah faktor eksternal yaitu faktor remaja mengalami putus sekolah yaitu karena status ekonomi keluarga yang masih kurang, orang tua remaja yang memiliki anak banyak sehingga kurangnya perhatian yang diberikan orang tua remaja kepada setiap anak-anaknya dan juga karena pengaruh dari teman-teman sebayanya yang membuat remaja menjadi minder dan malas untuk datang ke sekolah.

3. Jurnal Titik Kamsihyati, Sutomo dan Sakina FS Dosen Program Studi Geografi FKIP-univ. Muhammadiyah Purwokerto. 2016 tentang kajian faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Ada beberapa faktor penyebab anak putus sekolah dari hasil penelitian ini diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga dalam bentuk hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis dan jumlah anak yang menjadi tanggungan orang tua, faktor lingkungan sekolah dalam bentuk anak sering terlibat konflik di sekolah dengan teman-temannya, faktor lingkungan masyarakat yaitu lingkungan tempat anak tinggal mayoritas berpendidikan rendah dan teman-teman sebaya di sekitar tempat tinggal banyak yang tidak melanjutkan sekolah, faktor ekonomi dalam bentuk kurangnya fasilitas yang diberikan oleh orang tua untuk belajar seperti meja belajar, kursi dan penerangan untuk belajar yang kurang memadai, faktor minat yaitu anak tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikan anak tidak memiliki tekad untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan lebih memilih untuk bekerja, faktor orang tua yang tidak ingin menyekolahkan anak dan tidak memberikan dorongan atau motivasi untuk anak melanjutkan pendidikan.

Diantara semua faktor di atas, faktor yang paling dominan yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Jangrana ini adalah faktor minat dan faktor lingkungan masyarakat.

4. Jurnal Arini Eka Putri fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Lampung. 2018 tentang analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa karena tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah rendah, persepsi orang tua anak putus sekolah rendah, minat belajar rendah, tingkat pendidikan formal orang tua rendah dan jarak tempat tinggal anak putus sekolah dengan lokasi sekolah yang jauh juga menjadi penyebab anak-anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu ini.
5. Jurnal kajian sosiologi dan pendidikan oleh Rahmi Ramadhana Syafri dan Erianjoni 2019 tentang profil anak putus sekolah sebagai pak ogah di Kota Padang. Pendekatan dalam penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah profil yang dimiliki oleh anak putus sekolah sebagai pak ogah dalam realitas kehidupan mereka sehari-hari dan di dalam keluarga dimana terdapat profil anak yang terhalang biaya, bathin yang tergoncang sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk masuk ke diri anak, kurangnya perhatian orang tua serta ketegasan dari orang tua yang kurang menjadikan anak putus sekolah lebih memilih beraktifitas sebagai pak ogah yang diakibatkan juga oleh pengaruh ajakan teman-teman sebaya. Kemudian penyebab yang menjadikan anak putus sekolah dan lebih memilih beraktifitas sebagai pak ogah tidak lain karena beberapa alasan yang ada pada diri anak diantaranya adalah keluarga miskin yang tidak bisa membiayai sekolah anak mereka sampai ke jenjang

pendidikan yang lebih tinggi, anak yang menjadi malas sekolah karena tergoncangnya bathin si anak dan juga kurang perhatian dari keluarga sehingga anak tersebut sangat mudah terpengaruh oleh teman-teman sebaya yang beraktivitas sebagai pak ogah dan akhirnya anak mengikuti ajakan teman-temanya.

6. Jurnal Sarfa Wassahua. 2016 tentang analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di kampong Wara negeri Hative Kecil Kota Ambon. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian purposive sampling. Hasil dari penelitian ini adalah faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah di Kampong Wara Negeri Hative ini adalah faktor lingkungan, motivasi rendah, pendapatan orang tua minim mengakibatkan ekonomi yang menjadi penyebab masalah anak putus sekolah dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang menyebabkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi anak.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat *descriptif kualitatif*, yaitu suatu cara penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data lapangan sesuai dengan apa adanya melalui wawancara. Penelitian deskriptif (descriptive research) adalah, “penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi. (Desmita, 2006:8 dalam Skripsi Elsadina Susandra 2019: 40).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi. Kemudian peristiwa atau kejadian yang ditemukan disampaikan dengan apa adanya tanpa rekayasa, penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan melalui wawancara, wawancara observasi dan dokumentasi.

Metode kualitatif adalah :

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih mengutamakan pada makna daripada generalisasi” (Sugiyono, 2012: 1-3).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bersifat alami tanpa di rekayasa, peneliti sebagai pemegang kunci utama untuk berjalannya penelitian, jika peneliti tidak giat maka penelitian tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga penelitian ini lebih mengutamakan makna dibandingkan keakuratan data. Selanjutnya menurut Sugiyono (2012: 85) Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dengan tujuan tidak hanya menemukan kebenaran tetapi lebih kepada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya, dalam memahami dunia sekitarnya mungkin apa yang dikemukakan subyek salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang natural atau lebih bersifat alami, hasil dari p 33 an ini lebih mengutamakan makna yang terdapat dalam suatu kejadian... dengan tujuan untuk mencari kebenaran dan juga bertujuan untuk pemahaman subyek terhadap dunia sekitar.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis fenomenologi, dalam penelitian ini yang diteliti adalah pengalaman manusia melalui deskriptif dari orang yang menjadi partisipan penelitian, sehingga peneliti dapat memahami pengalam hidup partisipan.

Pendekatan fenomenologis adalah :

Pendekatan yang meneliti tentang pengalaman manusia melalui deskriptif dari orang yang menjadi partisipan penelitian, sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup partisipan. Pendekatan fenomenologis lebih menikmati keadaan gejala sebagaimana adanya, membiarkan objek sebagai subjek, dan peneliti tidak terlalu dalam

menafsirkan apa yang ada karena cara tersebut dipandang mempertinggi subjektivitas penelitian. (Afifuddin & Beni, 2009 : 88).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Fenomenologi adalah salah satu pendekatan metode kualitatif yang ingin mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami oleh individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman individu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi sesuai dengan judul penelitian yaitu profil anak putus sekolah, dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologi peneliti dapat menggambarkan bagaimana fenomena-fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar

## **B. Latar dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Waktu pelaksanaan penelitian ini peneliti rencanakan pada bulan Maret 2020 – Mei 2020.

## **C. Sumber Data**

Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya Sugiyono (2007: 208-209) menjelaskan “sumber data primer merupakan sumber data pokok, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul”. berdasarkan kutipan di atas dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan maka sumber data dari penelitian ini adalah anak putus sekolah, orang tua, guru tempat anak putus sekolah pernah

bersekolah, teman, sahabat dan tetangga anak putus sekolah. yang ada di Nagari Sungai Patai .

Adapun penentuan pemilihan sampel pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dengan menggunakan teknik bola salju atau lebih di kenal dengan sebutan *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2012, 54-55) *snowball sampling* adalah :

*Snowball sampling* adalah :

*Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit belum tentu mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data, dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar seperti bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa *snowball sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dalam penelitian kualitatif, yang mana penentuan sampel dilakukan dengan cara terus menerus mencari sumber data sampai data yang diperoleh jenuh dan tidak ada lagi penambahan informasi dari sumber data yang berbeda.

Berdasarkan penjabaran di atas dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu profil anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai dapat disimpulkan bahwa penentuan sumber data yang tepat digunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara terus menerus mencari sumber data dengan cara wawancara, wawancara akan terus dilakukan pada sumber data yaitu anak putus sekolah, orang tua, guru dan orang terdekat anak yang putus sekolah sampai informasi yang diperoleh jenuh, jenuh maksudnya adalah tidak ditemukan informasi yang berbeda dari sumber yang berbeda.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Intstrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, karena penelitalah yang menentukan dan mengetahui peneletiannya. Menurut Sugiyono (2012: 61) instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah :

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan memandangkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun kelapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection* melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diapahami bahwa di dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, karena peneliti yang akan terjun kelapangan untuk melakukan pengumpulan data, menganalisis data, dan sampai menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sejalan dengan pendapat di atas Afifuddin dan Beni (2009: 125) mengatakan bahwa Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, maksudnya data sangat bergantung kepada validitas peneliti dalam melakukan pengamatan dan eksplorasi langsung ke lokasi penelitian. Peneliti merupakan pusat dan kunci data yang paling menentukan dalam penelitian kualitatif.

Berdasarkan kutipan di atas dan sesuai dengan penelitian yang akan di lakukan yakni profil anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai , maka instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, peneliti melakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang peneliti lakukan dalam melakukan pengumpulan data, pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya Sugiyono (2012: 62-63) menyebutkan bila

dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi.

#### 1. Wawancara

Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur terhadap sumber data. Menurut Afifuddin & Beni (2009: 125) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Kemudian Esterberg (dalam Sugiyono, 2012: 73-75) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu, wawancara **terstruktur** yaitu peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh, dan peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya. **Semiterstruktur** yaitu lebih bebas dari wawancara terstruktur, tujuannya adalah untuk menemukannya permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. dan **tidak terstruktur** yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada anak yang putus sekolah, kepada orang tua, guru dan kepada orang terdekat anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang, pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung menggunakan pertanyaan kepada subjek penelitian.

#### 2. Observasi

Marsrshall (Dalam Sugiyono, 2012 : 63). mengatakan bahwa *"through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior"*. Melalui observasi peneliti belajar tentang tingkah laku, dan makna dari perilaku tersebut. dan Sanafiah faisal mengklarifikasi observasi menjadi observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar dan observasi tak berstruktur.

Berdasarkan kutipan di atas pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti mengamati langsung dan datang ke tempat orang yang diamati yaitu anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai , tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukannya. Maksudnya peneliti berada di tempat sumber data yaitu anak putus sekolah untuk mengamati langsung kegiatannya setelah putus sekolah, namun tidak terlibat dengan kegiatan yang dilakukannya, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas/pekerjaan sehari-hari yang dilakukan oleh anak putus sekolah.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012 : 82-83) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya. Dokumen yang berupa gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Bogdan mengatakan bahwa hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Pada penelitian ini penulis menggunakan dokumen tertulis seperti KK (Kartu Keluarga) untuk melihat latar belakang pendidikan keluarga dan melihat tingkat pendidikan dari anak yang putus sekolah.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan cara yang dilakukan peneliti mulai dari peneliti mendapatkan data, mengolah data sampai pada penarikan kesimpulan

dari data yang di dapatkan. Menurut Bogdan & Biklen 1982 (Dalam Moleong, 2005 : 248)

Analisis data adalah :

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa analisis data adalah suatu kegiatan atau proses mengelompokkan data, memilih dan memilah-milah data yang menjadi bagian penting, kemudian mengelola data tersebut sehingga menjadi jelas tentang apa yang akan diceritakan kepada orang lain. Kemudian menurut Milles and Huberman (dalam Sugiyono 2012) ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam analisis data diantaranya adalah :

1. Reduksi data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data ( Data Display)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang tela dipahami.

3. Conclusion drawing (Verification)

Langkah selanjutnya setelah mendisplay data, medisplay data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat semetara, dan akan berubah bila tidak

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan, kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temun dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga cara untuk menganalisis data yaitu mereduksi data, mendisplay data atau menyajikan data, dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Berdasarkan kutipan di atas langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam menganalisis data adalah :

- a) Langkah pertama adalah peneliti mencari data melalui observasi dilapangan terhadap anak putus sekolah, kemudian melakukan wawancara dengan anak putus sekolah, orang tua dan orang terdekat kemudian mendapatkan dokumen yang berkaitan dan yang membuktikan bahwa anak tersebut memang putus sekolah.
- b) Langkah kedua, membaca, memilih serta memilah-milah hal-hal pokok yang memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting dan terkait dengan yang akan peneliti teliti, sehingga diperoleh gambaran yang jelas.
- c) Langkah ketiga adalah menginterpretasikan secara faktual data yang telah peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
- d) Sesuai hal-hal yang telah dilakukan di atas langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah mengambil kesimpulan sebagaimana tujuan dari penelitian yang dilakukan.

#### **G. Teknik penjamin Keabsahan Data**

Ada beberapa jenis teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:121) ada beberapa jenis teknik penjamin keabsahan data yang bisa digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data. diantaranya adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan *member check*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dan analisis kasus negative sebagai validitas data, karena sesuai dengan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi menurut Sugiyono (2012 : 125-128) diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, adapun jenis dari teknik triangulasi ini yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu dan triangulasi dari tim peneliti lain.

#### 1. Triangulasi

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber berarti mengecek kembali keseluruhan data kepada sumber informasi, apakah data yang peneliti peroleh valid atau tidak. Pada penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber yakni mengecek kembali data yang diperoleh dari sumber data yaitu anak putus sekolah, orang tua, guru, teman dan orang-orang terdekat yang berada di sekitar anak putus sekolah.
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti memperoleh data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, lalu untuk mengecek keabsahan data yang telah diperoleh nantinya digunakan teknik *members check*. *Members check* adalah proses pengecekan data

yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, peneliti melakukan proses pengecekan kembali data yang diperoleh dari pemberi data yaitu anak putus sekolah, orang tua, guru tetangga, dan orang-orang terdekat dari sumber data. Apabila diperoleh hasil yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan pemberi data untuk memastikan data mana yang dianggap benar, ataupun mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.

- c. Triangulasi waktu, Penggunaan waktu yang tepat pada saat melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan anak putus sekolah, guru, teman dan orang terdekat dengan anak putus sekolah akan menjadikan data lebih valid dan lebih kredibel, karena waktu seperti pagi, siang dan malam akan berkaitan dengan kebugaran dan kesegaran dari narasumber. Misalnya pada waktu pagi hari jika narasumber di wawancarai maka akan lebih valid informasi yang diperoleh dibandingkan melakukan wawancara pada malam hari, hal tersebut dikarenakan pagi hari merupakan waktu narasumber akan memulai aktivitas dan semuanya masih pada kondisi segar, sedangkan pada malam hari waktu untuk beristirahat dari aktivitas sehari-hari.

## 2. Analisis kasus negative

Selain menggunakan triangulasi penulis juga menggunakan analisis kasus negative untuk menguji keabsahan data dari penelitian ini, karena respondennya adalah anak putus sekolah yang rata terjebak dalam kasus kenakalan remaja maka akan ada peluang untuk mereka tidak terbuka pada saat wawancara dilakukan, oleh karena itu peneliti menggunakan analisis kasus negative sebagai teknik penjamin keabsahan data. Contoh analisis kasus yang digunakan adalah ‘apakah

kamu merupakan salah satu orang yang terseret dalam kasus balapan liar kemarin?

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan apa adanya melalui wawancara dengan sumber data yaitu anak putus sekolah, orang tua, teman dan guru tempat anak putus sekolah pernah bersekolah dahulunya. Peneliti juga melakukan observasi, dan observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan responden yang diamati tetapi tidak terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukannya, peneliti berada langsung di tempat sumber data untuk mengamati keseharian dari responden dan dokumentasi untuk sumber data, dokumentasi yang peneliti gunakan disini adalah dokumen berupa KK (Kartu Keluarga) yang berguna untuk melihat latar belakang pendidikan sumber data.

Pada Bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan profil anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Sebelum melakukan wawancara dan terjun ke lapangan terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang berguna sebagai pedoman untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan aspek tujuan yang ingin di temukan yakni latar belakang pendidikan keluarga anak putus sekolah, latar belakang ekonomi anak putus sekolah, latar belakang keharmonisan keluarga anak putus sekolah, faktor penyebab anak putus sekolah, cita-cita anak putus sekolah dan aktivitas/pekerjaan anak putus sekolah.

Terkait dengan profil anak putus sekolah yang ada di Nagari Sungai Patai ini, maka peneliti akan menyajikan hasil temuan berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti sesuai dengan sub fokus

penelitian yang di laksanakan di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

### 1. Latar Belakang Pendidikan Keluarga Anak Putus Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara<sup>44</sup>, observasi dan dokumentasi mengenai latar belakang pendidikan keluarga anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai dimana ada sebelas responden yang peneliti wawancarai yakni In, Rk, Nd, Wh, Kf, Td, Fn, Cc, Jp, Pj dan Ar. Peneliti mewawancarai anak putus sekolah, orang tua, guru tempat anak pernah bersekolah dan teman-teman terdekat anak putus sekolah, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut tergambar bahwa In yang tidak tamat SD berasal dari keluarga yang memiliki pendidikan rendah hal tersebut terbukti dari kedua orang tuanya yang menempuh pendidikan hanya sampai di tingkat SMP/ sederajat, dan itu hanya orang tua perempuan yang sampai di tingkat SMP sedangkan orang tua laki-laki sampai tingkat SD. Sama halnya dengan In, Rk juga merupakan anak putus sekolah yang berasal dari keluarga yang kurang berpendidikan hal tersebut dapat dilihat dari pendidikan Rk sendiri tidak tamat SD dan kedua orang tua Rk hanya sampai pada tingkat SD.

Kemudian Nd merupakan anak putus sekolah yang berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan yakni Nd sendiri hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SMP sedangkan kedua orang tuanya sampai tingkat SD, begitupun dengan Wh yang orang tuanya memiliki pendidikan sampai tingkat SMP dan Wh sendiri hanya mengenyam pendidikan sampai di SMP namun tidak bisa menyelesaikan sampai akhir. Selanjutnya adalah Kf yang memiliki pendidikan sampai tingkat SMP dan kedua orang tuanya berpendidikan hanya di tingkat SD, berbeda dengan Kf, Td merupakan anak putus sekolah pada tingkat SMP dan sedangkan pendidikan terakhir orang tuanya sampai pada tingkat SMP.

Berikutnya adalah Fn, Fn merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki pendidikan di tingkat SD sedangkan kedua orang tua Fn berlatar belakang pendidikan di tingkat SD, hampir sama dengan Fn, Cc juga merupakan anak yang mengalami putus sekolah di tingkat SD dan orang tuanya juga tidak tamat SD, kemudian adalah anak putus sekolah Jp yang memiliki pendidikan sampai SMP dan orang tuanya sampai tingkat SD. Terakhir adalah Pj dan Ar yang merupakan anak putus sekolah yang hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD dan hal yang sama juga berlaku bagi kedua orang tua Pj dan Ar yang hanya menempuh pendidikan sampai di tingkat SD. Berikut tabel jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden.

#### 4.1 Tabel Jenjang Pendidikan Anak Putus Sekolah.

No	Inisilan Nama	Tingkat Pendidikan
1.	In	Tidak tamat SD
2.	Rk	Tidak tamat SD
3.	Nd	Tamat SMP
4.	Wh	Tamat SD
5.	Kf	Tamat SMP
6.	Td	Tidak tamat SD
7.	Fn	Tidak tamat SD
8.	Cc	Tidak tamat SD
9.	Jp	Tamat SMP
10.	Pj	Tidak tamat SD
11.	Ar	Tidak tamat SD

#### 4.2 Tabel Pendidikan Orang Tua Anak Putus Sekolah.

No	Ayah dan Ibu	Tingkat Pendidikan
1.	In	SD dan SMP
2.	Rk	SD dan SD
3.	Nd	SD dan SD
4.	Wh	SD dan SMP
5.	Kf	SD dan SD
6.	Td	SD dan SMP
7.	Fn	SD dan SD
8.	Cc	SD

9.	Jp	SD dan SD
10.	Pj	SD dan SD
11.	Ar	SD dan SD

Berdasarkan deskripsi data di atas ditemukan bahwa pada umumnya anak-anak yang mengalami putus sekolah di Nagari Sungai Patai memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang kurang mendukung, dimana pendidikan paling tinggi yang ditempuh oleh anak putus sekolah adalah pada tingkat SMP dan kebanyakan hanya menempuh sampai pada tingkat SD, begitupun pendidikan dari lingkungan keluarga terutama orang tua yang pada umumnya hanya sampai pada tingkat SD dan pendidikan paling tinggi adalah pada tingkat SMP. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada umumnya anak yang mengalami putus sekolah di Nagari Sungai Patai berasal dari keluarga yang kurang berpendidikan.

## 2. Latar Belakang Ekonomi Keluarga Anak Putus Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai latar belakang ekonomi keluarga anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai dimana ada sebelas responden yang peneliti wawancarai yakni In, Rk, Nd, Wh, Kf, Td, Fn, Cc, Jp, Pj dan Ar. Peneliti mewawancarai anak putus sekolah, orang tua dan teman-teman terdekat anak putus sekolah, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut tergambar bahwa In berasal dari keluarga yang memiliki keadaan ekonomi kurang mampu, hal tersebut terlihat dari keadaan rumah, pekerjaan orang tua sebagai ibu rumah tangga dan keseharian dari anggota keluarga lainnya yang hanya sebagai Petani biasa serta adanya bantuan dari pemerintah yang diperoleh oleh keluarga seperti *raskin* (beras miskin).

Selanjutnya hasil wawancara dengan responden Rk yang menggambarkan bahwa juga berasal dari keluarga yang kurang mampu, hal tersebut terlihat dari banyaknya bantuan yang diperoleh oleh keluarga

Rk dari pemerintah bagi keluarga yang kurang mampu diantaranya bantuan PKH, *raskin* (beras miskin), dan rumah gratis, kemudian tetangga dan warga di lingkungan tempat tinggal Rk juga banyak yang memberikan sedekah bagi keluarganya.

Kemudian hasil wawancara dan observasi terhadap keadaan ekonomi keluarga Nd, yang mana hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa keadaan ekonomi keluarga Nd termasuk kategori keluarga kurang mampu, hal tersebut terlihat pada saat Nd mengatakan bahwa jika dulu saat masih bersekolah, Nd dan Nda saudaranya menggunakan uang sendiri yang diperolehnya dari upahan mengangkut padi yang dilakukannya sepulang sekolah. Orang tua yakni Ibunya juga mengatakan seandainya Nd kembali bersekolah mungkin tidak akan sanggup membiayainya, karena semenjak empat tahun lalu kedua orang tua Nd bercerai sampai saat sekarang ini, sehingga Ibunya yang bekerja sehari-hari untuk menghidupi keluarganya dengan cara bekerja mengolah sawah dan ladang. Hampir sama dengan Nd, Wh juga berasal dari keluarga kurang mampu namun kebutuhannya dapat dipenuhi sepenuhnya oleh kedua orang tuanya, karena Wh merupakan anak tunggal dari kedua orang tuanya sehingga meskipun berasal dari keluarga kurang mampu Wh hidup lebih layak dibandingkan anak putus sekolah lainnya yang juga berasal dari keluarga kurang mampu.

Berbeda dengan anak putus sekolah lainnya, hasil penelitian terhadap responden Kf mengenai keadaan ekonomi keluarganya yang memiliki keadaan ekonomi memadai hal tersebut dibenarkan oleh Ibunya saat diwawancarai, Ibunya mengatakan bahwa saat sekarang ini keadaan ekonomi keluarnya sudah mulai memadai semenjak Ibunya berumah tangga dengan ayah sambung Kf yang bekerja sebagai pebisnis buah-buahan yang sudah lumayan besar atau yang lebih di kenal dengan istilah (*Toke*), selanjutnya Td yang berasal dari keluarga yang pas-pas an Td

keadaan ekonomi keluarga Td tergolong kepada keluarga yang pas-pas an, Ibunya sebagai ibu rumah tangga sedangkan ayahnya sebagai seorang petani yang mengelolah beberapa sawah miliknya, dan juga berdagang kepasar apabila ada yang menjual hasil panen seperti rawit, cengkeh dan coklat kepadanya itupun tidak selalu ada. Selain itu ayahnya juga memiliki beberapa ekor hewan ternak seperti itik dan ayam yang kemudian akan dijual kepasar apabila sudah bisa untuk dijual.

Berikutnya adalah hasil penelitian dengan responden Fn, dimana kondisi perekonomian keluarga Fn termasuk ke dalam kategori yang tidak mampu, hal tersebut terlihat dari banyaknya keluarga Fn memperoleh bantuan dari Nagari seperti rumah gratis, raskin (*beras miskin*) dan PKH, disamping itu keluarga Fn juga mendapat bantuan dari Dinas Sosial yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yakni Fn dan adiknya. Kemudian responden yakni Ibunya juga mengatakan bahwa orang-orang sekitar juga sering membantu keluarganya berupa zakat dan sedekah, dan saat ditanyai mengenai pekerjaan, Ibunya bekerja mengambil upahan kesawah orang lain, jika tidak ada yang memanggil untuk upahan sawah, maka Ibu Fn akan mencari sayur-sayuran seperti pakis dan cendawan ke dalam hutan untuk di jajakan di dalam kampung, dan juga mencari kayu bakar untuk dijual kepada warga-warga yang masih memakai kayu bakar untuk memasak atau ke pabrik keripik.

Kemudian adapun temuan penelitian mengenai keadaan ekonomi keluarga Cc, keadaan ekonomi keluarga Cc termasuk kepada golongan kurang mampu, sehari-hari ibunya bekerja sebagai buruh kayu dari hutan ke hutan, bekerja di pasar sebagai ojek jalan mengangkut barang-barang belanjaan orang-orang, bekerja mengeluarkan batu dari sungai untuk dijual dan juga mengambil upahan mengangkut padi. Selanjutnya keadaan ekonomi keluarga Jp, hampir sama dengan beberapa keadaan ekonomi keluarga anak putus sekolah lainnya yang kurang mampu, Jp juga berasal

dari keluarga yang keadaan ekonominya kurang mampu, hal tersebut terbukti saat keluarga Jp mendapatkan rumah gratis, raskin (*beras miskin*) dan PKH, disamping itu pekerjaan dari orang tua Jp sehari-hari adalah mengolah ke sawah milik orang lain.

Peneliti menemukan hasil penelitian yang tidak jauh berbeda dengan Jp, yakni keadaan ekonomi keluarga Pj yang menunjukkan bahwa Pj berasal dari keluarga yang keadaan ekonominya kurang mampu, hal tersebut terlihat dengan ada bantuan dari pemerintah berupa raskin (*beras miskin*) dan PKH, dan pekerjaan orang tua Pj adalah mengambil upahan di sawah orang lain yang kenal dengan istilah *manongkang*, sedangkan ibunya merupakan ibu rumah tangga yang terkadang bekerja sebagai kariawan di pabrik keripik. Terakhir adalah temuan penelitian terhadap Ar, Ar merupakan anak putus sekolah yang juga berasal dari keluarga yang kurang mampu keadaan hal tersebut terlihat dari pekerjaan sehari-hari yang dilakukan oleh anggota keluarga Ar, begitupun dengan kedua Almarhum dan Almarhumah orang tuanya yang bekerja sebagai petani semasa hidupnya, dan saat sekarang ini Ar menghidupi dirinya seorang diri dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Ar bekerja mengolah sawah dan ladang, disamping itu Ar juga terjebak dalam kenakalan remaja untuk menghasilkan uang, yakni dengan cara menjadi pengedar narkoba di dalam nagari.

Peneliti memperkuat data yang diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan teman dekat dan tetangga dari masing-masing responden, peneliti menanyai tentang keadaan ekonomi keluarga dari responden. Berdasarkan wawancara tersebut peneliti memperoleh hasil bahwa setiap anak yang mengalami putus sekolah yang peneliti data yakni In, Rk, Nd, Wh, Fn, Cc, Jp, Pj dan Ar memang berasal dari keluarga yang kurang mampu, kemudian Td berasal dari keluarga yang pas-pas an dan

Kf berasal dari keluarga yang keadaan ekonominya keluarga yang memadai.

Berdasarkan deskripsi data yang telah peneliti jabarkan di atas ditemukan bahwa hampir semua anak putus sekolah yang ada di Nagari Sungai Patai berasal dari keluarga yang memiliki keadaan ekonomi kurang mampu, sehingga dengan keadaan ekonomi tersebut menjadikan anak-anak putus sekolah lebih memilih untuk bekerja daripada menempuh pendidikan karena dengan bekerja anak-anak tersebut mendapatkan uang dan bisa membantu ekonomi keluarga setidaknya untuk keperluan mereka sendiri.

### **3. Latar Belakang Keharmonisan Keluarga Anak Putus Sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai latar belakang ekonomi keluarga anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai dimana ada sebelas responden yang peneliti wawancarai yakni In, Rk, Nd, Wh, Kf, Td, Fn, Cc, Jp, Pj dan Ar. Peneliti mewawancarai anak putus sekolah, orang tua dan teman-teman terdekat anak putus sekolah, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut tergambar bahwa keluarga In tergolong kepada keluarga yang kurang harmonis hal tersebut terlihat dari kehidupan rumah tangga yang dijalankan oleh Ibu Des. Ibu Des memiliki tiga orang mantan suami dan pada saat sekarang ini ia lebih memilih status sebagai *single parent*.

Responden yakni Ibu Des mengatakan bahwa dengan suami pertamanya di karuniai seorang anak laki-laki yaitu Al kemudian berpisah, dengan suami kedua juga dikarunia seorang anak laki-laki yaitu In dan juga berpisah, ayah In merupakan sosok laki-laki yang kasar, pejudi, pemain perempuan dan melakukan kekerasan terhadap Ibu Des selang beberapa tahun kemudian responden mengatakan bahwa ia menikah lagi namun rumah tangganya pun tidak bertahan lama dan tidak

memiliki anak. Jika dilihat dari segi keluarga kecil yang utuh memang tidak terlihat keharmonisan dalam keluarga In, namun di sisi lain hubungan antara anak dan orang tua masih terlihat baik hal tersebut terlihat dari hubungan In dan ayahnya meskipun kedua orang tua sudah berpisah, ia tetap memberikan berbakti kepada ayahnya.

Selanjutnya temuan peneliti terhadap keharmonisan dalam keluarga Rk, dan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa keluarga Rk sangat harmonis, meskipun hidup hanya sebatas cukup tetapi hubungan antar sesama anggota keluarga sangat baik dan harmonis. Keakraban antara orang tua dan anak-anaknya sangat terlihat dan bahagia, apa yang ada itu yang selalu dimakan bersama-sama, dan dari sisi lain sang Ibu meskipun memiliki kesempatan untuk mencari pendamping hidup yang baru namun tidak berkeinginan untuk menikah lagi, responden yakni Ibu Wr mengatakan bahwa cukup bisa berkumpul bersama anak-anaknya sudah menjadi hal yang paling berharga bagi dirinya. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang responden lain yakni teman-teman dan tetangga Rk, juga mengatakan bahwa Rk dikenal dengan sosok yang mengutamakan keluarga dan menghormati orang tuanya, Rk sudah melarang orang tuanya untuk bekerja akan tetapi sang Ibu tetap ingin bekerja dan ingin menghidupi anak-anaknya.

Berbeda dengan Rk, Nd merupakan anak putus sekolah yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis, hasil tersebut peneliti peroleh berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan terhadap keluarga Nd, kedua orang tuanya sudah empat tahun hidup terpisah dan tidak tinggal serumah. Kemudian Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan responden yakni neneknya Nd, Nenek Nd membenarkan bahwa benar sudah hampir 4 tahun lebih orang tua Nd berpisah, hal tersebut dikarenakan sang Ayah Nd bertengkar dengan

saudara pertama Nd yakni Nda, ayahnya marah besar dan akhirnya memukul Nda. Sejak saat itu Ayah Nd meninggalkan rumah dan tidak lagi berkomunikasi dengan Nd dan Ibunya, meskipun sudah dibicarakan secara bersama dengan kedua belah keluarga dan di jemput sesuai adat istiadat di Nagari Sungai Patai yakni keluarga belahan istri mendatangi rumah keluarga suami dalam rangka menjemput atau lebih dikenal dengan sebutan “*Manjapuik*” dalam tradisi adat Nagari dengan membawa nasi dan lauk pauk dalam rantang tetapi ayahnya tetap tidak berkeinginan untuk kembali ke rumah.

Kemudian hasil penelitian dan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap latar belakang keharmonisan keluarga Wh menunjukkan bahwa Wh berasal dari keluarga yang harmonis, keluarga Wh termasuk keluarga yang harmonis, hal tersebut terlihat antara hubungan antara anak dan orang tua sangat dekat, berbeda dengan anak laki-laki pada umumnya yang sering malu untuk bercerita dengan kedua orang tuanya, tetapi Wh selalu menceritakan permasalahan dan berbagi suka duka yang dialaminya dengan orang tuanya. Meskipun terkesan manja namun Wh sangat terbuka dalam berbagai hal dengan kedua orang tuanya, misalnya saat ia menyukai seorang gadis, ia akan menceritakan kepada ibunya dan sampai saat sekarang ini meskipun sudah menikah dan tinggal jauh dari orang tua, Wh tetap rutin mengunjungi kedua orang tuanya 2-3 kali dalam seminggu.

Selanjutnya temuan peneliti terhadap latar belakang keharmonisan keluarga Kf, Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan terhadap keluarga Kf terlihat bahwa keluarga Kf tergolong kepada keluarga yang kurang harmonis, hal tersebut terbukti dari kebiasaan Kf yang jarang berada di rumah, Kf tidak tidur di rumah dan begitupun dengan saudara laki-lakinya yang juga jarang berada di rumah. Kf pulang ke rumahnya hanya sesekali ketika hendak makan dan

meminta uang jajan. Hal tersebut juga dibenarkan oleh responden lain yakni sang Ibu yang mengatakan bahwa Kf jarang sekali berada di rumah, dan jika di rumah pun hanya sebentar saja. Kemudian Peneliti memperkuat temuan dengan melakukan wawancara lain dengan teman Kf, dan berdasarkan wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa Kf memang jarang berada di rumah dikarenakan malas karena ia tidak begitu akrab dengan Ayah sambungnya.

Adapun hasil wawancara lain yang peneliti lakukan mengenai latar belakang keharmonisan keluarga anak putus sekolah lainnya yakni Td, dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Td berasal dari keluarga yang harmonis hal tersebut terlihat dari pengamatan peneliti terhadap keseharian Td dengan keluarganya, kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang teman Td serta salah satu responden yakni tetangga Td selaku orang yang hampir setiap hari melihat dan menyaksikan kehidupan keluarga Td mengatakan bahwa antara anak-anak dengan orang tua akrab dan berhubungan baik, hal tersebut juga terlihat saat peneliti melakukan observasi, dimana hampir keseluruhan anggota keluarga Td berada diladang, peneliti mendatangi ladang tersebut dan bercengkrama dengan orang yang ada disana, saat berada disana terlihat tidak hanya keluarga saja tetapi ada beberapa orang lain dan sanak family yang juga ikutan berteduh, semua terlihat begitu bahagia.

Kemudian temuan peneliti terhadap responden Fn dan Cc, kedua responden ini merupakan anak putus sekolah yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis, yang pertama adalah Fn Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan tergambar bahwa keluarga Fn kurang harmonis, dari satu sisi Fn dan adiknya dari kecil tidak diperhatikan oleh ayahnya, ayahnya sudah sering berpisah rumah dengan ibunya, sesekali pulang dan pergi lagi. Ibu Fn sudah terbiasa dengan hal itu, menurut pengakuan ibu Fn yakni ibu El ia

sangat sedih dan tertekan dengan keadaan seperti ini, ia mencari dan menghidupi kedua anaknya seorang diri akan tetapi harus bagaimana lagi ia harus tetap kuat demi kedua anaknya. Kurang lebih 12 tahun suaminya sudah tidak pernah pulang kerumah dan tidak mau tahu tentang anak-anaknya meskipun sering terlihat dan berpapasan di jalan, saat diwawancarai Ibu mengatakan bahwa kedua anaknya juga harus tetap mengenal ayahnya meskipun ayahnya sering memperlakukannya dengan tidak baik, ibu El tetap menyampaikan kepada anak-anaknya bahwa itu adalah ayahnya dan harus diperlakukan baik, ia tidak ingin anak-anaknya membenci ayahnya sebaik dan seburuk apapun dia tetap ayah dari anak-anaknya.

Kedua, berbeda dengan Fn yang masih mendapatkan kasih sayang dari Ibu, Cc yang merupakan juga merupakan anak yang berasal dari keluarga harmonis tidak meraskan hal sama dengan Fn. Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti terhadap Cc yakni berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan maka terlihat bahwa tidak adanya keharmonisan dalam keluarga Cc, hal tersebut terlihat dari tidak diketahuinya siapa Ayah kandung Cc dan adiknya, kemudian berdasarkan temuan dari hasil wawancara dan observasi peneliti tentang Ibu Cc dapat diketahui bahwa Ibu Cc terjerat dalam pergaulan bebas, merokok dan berteman dengan semua laki-laki serta dari tutur kata antara anggota keluarga juga tidak menggambarkan keharmonisan, kata-kata kasar selalu keluar baik dari anak atau orang tua dan segi penampilan Cc juga terlihat tidak terurus dengan baik, begitu juga dari segi tingkah laku. Perhatian dan kasih sayang antara orang tua dan anak tidak terlihat di dalam keluarga Cc, pada sisi lain Ibunya mengetahui bahwa Cc sering mencuri seperti rokok dan uang di kedai-kedai milik warga akan tetapi Cc tidak dilarang dan tidak ditegur oleh sang Ibu.

Temuan peneliti berikutnya pada latar belakang keharmonisan keluarga Jp, dimana temuan ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Jp, teman dan tetangganya, dari wawancara dan observasi tersebut terlihat bahwa keluarga Jp terlihat harmonis, hal tersebut terbukti dari berbagai hal yang dilakukan oleh orang tuanya seperti mengolah ladang kemudian anak-anaknya selalu ikut membantu, dan dari hasil wawancara dengan beberapa orang teman Jp juga mengatakan bahwa hubungan antar Jp dan anggota keluarganya yang lain baik dan akrab baik antara anak dan orang tua maupun antara anak sesama anak. Selanjutnya latar belakang keluarga anak putus sekolah dengan responden Pj, Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan maka keluarga Pj tergolong kepada keluarga yang kurang harmonis, hal tersebut terlihat ketika saudara pertama dan Pj sendiri mengalami putus sekolah, menurut pengakuan orang tua Pj, saat Pj memutuskan untuk tidak bersekolah orang tua hanya mengiyakan saja, dan saat menyuruh Pj untuk kembali bersekolah orang tua hanya sekedar menyuruh tanpa memberikan dorongan dan motivasi-motivasi agar Pj kembali untuk bersekolah. Data di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tetangga Pj yang membenarkan bahwa memang sang Ibu tidak terlalu memperdulikan pendidikan Pj, sehingga ketika Pj berhenti sekolah orang tuanya hanya sekedar bertanya dan menegur seadanya dan tidak mengontrol pergaulan Pj. Namun dari sisi lain, hubungan antara orang tua berjalan dengan baik begitupun hubungan hubungan antara Pj dan saudara-saudarinya, hanya saja perhatian dan kepedulian orang tua yang tidak ada untuk pendidikan anak-anaknya.

Adapun temuan peneliti selanjutnya adalah responden Ar, Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan terlihat bahwa keluarga Ar tergolong kepada keluarga yang tidak harmonis, hal tersebut terlihat dari keseharian antara Ar dengan saudaranya. Ar sering berselisih

paham dengan saudaranya bahkan sampai melakukan tindak kekerasan, tidak adanya rasa peduli, perhatian dan kasih sayang antara Ar bersaudara.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan kakak pertama Ar yakni W mengatakan bahwa semasa orang tuanya masih hidup pertengkaran kerap terjadi dan hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang responden lainnya yakni tetangga disebelah rumah Ar yang sering menyaksikan pertengkaran tersebut, responden mengatakan bahwa berbicara kasar serta memukul dan dipukul merupakan hal yang biasa di dalam keluarga Ar, bahkan ayahnya pernah mengusir Ar dari rumah karena sering terjebak dalam kenakalan remaja. Disamping itu saudara laki-laki Ar juga sering terjebak dalam berbagai macam kenakalan remaja mulai dari merokok, balapan, narkoba dan pergaulan bebas, bukan membantu Ar sang adik terhindar dari berbagai kenakalan remaja akan tetapi saudaranya mengajak bersama-sama untuk melakukan kenakalan.

Berdasarkan deskripsi data di atas maka ditemukan bahwa anak-anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai ada yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan mengalami putus putus sekolah kemudian ada yang berasal dari keluarga yang harmonis namun juga mengalami putus sekolah, artinya bagi sebagian anak putus sekolah terutama anak yang berasal dari keluarga yang mengalami *broken home* keharmonisan dalam keluarga menjadi salah satu hal yang sulit diperolehnya sehingga keharmonisan menjadi salah satu hal yang mendorong anak untuk melanjutkan pendidikannya. Sedangkan bagi anak yang berasal dari keluarga harmonis namun mengalami putus sekolah menandakan bahwa harmonis atau tidaknya sebuah keluarga tidak memberikan dorongan tersendiri baginya untuk menempuh pendidikan.

#### **4. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai latar belakang ekonomi keluarga anak putus sekolah di Nagari Sungai Sungai Patai dimana ada sebelas responden yang peneliti wawancarai yakni In, Rk, Nd, Wh, Kf, Td, Fn, Cc, Jp, Pj dan Ar. Peneliti mewawancarai anak putus sekolah, orang tua dan teman-teman terdekat anak putus sekolah, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut diperoleh data mengenai beberapa faktor penyebab yang menyebabkan anak-anak di Nagari Sungai Patai mengalami putus sekolah sedangkan masih pada usia sekolah, data yang pertama adalah In, melalui wawancara In mengatakan bahwa yang menyebabkan ia putus sekolah adalah karena malas, malas yang dilatarbelakangi oleh kejadian di sekolahnya, yakni waktu itu ia melawan kepada seorang guru yang berinisial S, awalnya In mengalami sakit perut dan kemudian meminta izin untuk keluar ke kamar mandi, namun setelah selesai meminta izin dan masuk kembali ke kelas guru S mengatakan bahwa ia pura-pura sakit perut dan bermain diluar, saat itu lah In merasa sangat marah dan langsung melawan kepada guru S, kemudian In langsung keluar dan mengatakan bahwa ia tidak akan bersekolah lagi dan respon dari guru S pun mengatakan bahwa memang In tidak perlu sekolah lagi. Di sisi lain In juga mengatakan bahwa guru olahraganya pada saat itu melakukan pilih kasih, saat jam olahraga guru tersebut hanya fokus bermain dengan anak perempuan sedangkan dengan anak laki-laki guru tersebut acuh saja, Sejak kejadian itu In berhenti dan malas untuk sekolah.

Sejalan dengan itu, hasil temuan peneliti terhadap faktor penyebab Rk mengalami putus sekolah dikarenakan faktor malas, Rk mengatakan bahwa ia malas untuk bersekolah karena meskipun nilainya bagus tetapi ia sering tidak naik kelas, kejadian tinggal kelas tersebut sudah terjadi 2 kali. Namun dari sisi lain Rk juga menyadari bahwa ia tinggal kelas karena ia sangat nakal dan sering bertengkar dengan dengan teman-

temannya. Karena sudah 2 kali mengalami tinggal kelas Rk malas untuk bersekolah. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru yang pernah mengajar Rk, yakni Ibu Ls, Ibu Ls membenarkan melalui wawancara bahwa Rk mengalami putus sekolah karena kemauannya sendiri yang disebabkan oleh rasa malas dan sering bertengkar dengan teman di sekolah.

Temuan penelitian berikutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Nd faktor utama yang menyebabkan ia putus sekolah dan tidak ingin melanjutkan sekolahnya adalah karena malas dan minat belajarnya sudah tidak ada lagi. Nd dari dulu malas untuk pergi sekolah, karena dari kecil ia terbiasa dengan bekerja di sawah dengan ayahnya dan terbiasa memelihara beberapa ekor kerbau yang harus diambilkan rumput untuk makanannya sehari-hari. Nd mengatakan bahwa sekolah hanya menghabiskan waktu dan tenaga saja, sekolah tidak bisa menghasilkan sesuatu, berbeda dengan ia bekerja dan merawat ternak peliharannya yang menghasilkan uang jika sudah berkembang biak dan uangnya bisa gunakan untuk keperluan sehari-hari. Pada sisi lain, di lingkungan sekitar Nd ada orang yang sekolah sampai tamat kuliah tetapi tidak satupun yang memiliki pekerjaan, bahkan hanya menjadi pengangguran saja hal itulah yang menjadi patokan dan membuat Nd malas untuk bersekolah, Nd juga mengatakan bahwa dengan tetap bersekolah ia akan kekurangan waktu untuk membantu orang tua dan mengurus hewan ternaknya.

Kemudian ada temuan lain dengan responden yang berbeda yakni Wh mengatakan bahwa Faktor utama yang menyebabkan Wh putus sekolah dan tidak ingin melanjutkan pendidikan adalah karena rasa malas, di sisi lain Wh juga tidak bisa memahami semua bahasa yang ada di daerah salah satu kesulitan yang dialami Wh saat bersekolah adalah bahasa, Wh merupakan keturunan jawa dan lama di jawa, semenjak pindah ke

kampung Wh tidak memahami apa yang disampaikan oleh orang lain, bahkan Wh sering tersinggung dengan perkataan orang lain, dan berdasarkan hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan disamping rasa malas Wh mengalami putus sekolah karena terbiasa bergaul dengan lingkungan dan teman-teman yang sudah dewasa dan menikah, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang dijalani oleh Wh, dan terbukti dari responden lain yang merupakan teman Wh mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan Wh berhenti sekolah adalah karena sering bergaul dengan orang sudah dewasa dan menikah, sehingga akhirnya Wh juga melakukan pernikahan di saat usianya baru memasuki 20 tahun awal.

Sama halnya dengan Wh, Kf yang mengalami putus sekolah juga dikarenakan oleh rasa malas Kf mengatakan bahwa dirinya malas untuk bersekolah dan lebih senang bermain dengan teman-temannya, dan berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti faktor penyebab yang membuat Kf berhenti sekolah adalah karena terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang kurang mendidik, yakni berteman dengan anak-anak yang juga mengalami putus sekolah dan anak-anak yang sering terjebak dalam kenakalan remaja seperti merokok, balapan liar dan narkoba sehingga Kf ikut-ikutan untuk berhenti sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan temuan hasil wawancara dengan orang tua Kf yang mengatakan bahwa Kf berhenti sekolah dikarenakan terpengaruh oleh teman-temannya yang juga anak putus sekolah. Berbeda dengan anak putus sekolah lainnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Td faktor utama yang menyebabkan Td tidak lagi bersekolah adalah karena malu selalu ditertawakan oleh teman, dan orang-orang disekitarnya dalam nagari, banyak yang mengatakan bahwa Td tidak pantas lagi bersekolah karena badannya yang besar dan umurnya yang sudah tidak pantas lagi berada di sekolah SMP.

Kemudian temuan penelitian terhadap Fn yang berhenti sekolah dikarenakan faktor malas dan keadaan biaya ekonomi yang tidak memadai. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Fn, faktor utama ia berhenti sekolah karena malas, disamping itu peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua Fn yakni Ibu El yang mengatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan Fn berhenti sekolah karena sering tinggal kelas dan daya ingat dan daya tangkap yang dimilikinya tidak seperti anak-anak pada umumnya, daya ingat nya sangat lemah dan terbatas sehingga ia sering mengalami tinggal kelas, dan untuk memasukan Fn ke sekolah kusus seperti SLB ibu El tidak memiliki biaya, sehingga terpaksa berhenti begitu saja. Peneliti memperkuat hasil temuan dengan melakukan wawancara dengan responden lain yakni guru tempat Fn pernah bersekolah dan guru tersebut mengatakan bahwa Fn berhenti sekolah karena memiliki kebutuhan khusus, Fn mengalami keterbelakangan mental sehingga menyulitkannya berada di sekolah pada umumnya. Kemudian di sisi lain, Fn juga sering ditertawakan oleh teman-teman dan masyarakat lingkungan sekitarnya, lingkungan yang seharusnya mendukung keterbatasannya tetapi malah menertawakan dengan panggilan-panggilan yang membuat mentalnya semakin menurun, panggilan-panggilan yang disebut misalnya Fn bodoh.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada responden anak putus sekolah yang lain yakni Cc dan menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan ia mengalami putus sekolah adalah karena malas dan sering tidak naik kelas, awalnya karena sering tinggal kelas, namun setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap kesehariannya, ada faktor lain yang menyebabkan Cc mengalami putus sekolah yakni kurangnya perhatian dan kepedulian dari orang tua, serta tidak adanya dukungan dan motivasi dari berbagai pihak seperti keluarga, teman dan sanak family lainnya, sehingga menyebabkan Cc tidak lagi bersekolah dan akhirnya melakukan

berbagai macam tindakan negative yang merugikan dirinya dan orang di sekitarnya seperti mencuri. Peneliti memperkuat data temuan penelitian melalui wawancara dengan orang-orang disekeliling Cc dan berdasarkan hasil wawancara dari beberapa orang responden lainnya yang mengatakan bahwa Cc sering di panggil oleh tukang ojek yang tidak disebutkan identitasnya kemudian di kasih uang dan diperbolehkan memegang semua anggota tubuhnya, uang tersebut di gunakan sebagai uang jajan. Adapun responden anak putus sekolah yang lain yakni Jp yang saat diwawancarai menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan ia putus sekolah adalah karena keadaan ekonomi orang tua yang tidak memadai, sehingga ia lebih memilih untuk bekerja sebagai seorang OB demi mencukupi kehidupan dirinya dan keluarganya.

Berikutnya saat peneliti menanyakan responden Pj mengenai faktor yang menyebabkan ia mengalami putus sekolah, kemudian Pj menjelaskan bahwa ia malas bersekolah karena tidak ada anak-anak sebaya dengannya yang sama sekolah terutama anak-anak sepermainan di lingkungannya dan kesehariannya dikelilingi oleh orang-orang yang jauh lebih besar dari dirinya seperti anak SMP, SMA dan orang-orang yang tidak sekolah yang sudah menginjak usia dewasa. Berdasarkan hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan, Pj bergaul dengan orang-orang yang kurang mendidik, akibatnya banyak hal negative yang diperoleh Pj sehingga menjerumuskannya kearah prilaku menyimpang seperti merokok di usianya yang masih anak-anak, ngelem, minum-minuman dan bahkan ia mengetahui bagaimana orang-orang memakai narkoba sejenis sabu.

Kemudian responden lain yakni teman dan tetangga Pj mengatakan bahwa yang menyebabkan Pj mengalami putus sekolah adalah karena kurangnya kontrol orang tua terhadap Pj, sehingga Pj melakukan apa saja yang diinginkannya. Lingkungan keluarga yang tidak memberikan

dukungan dengan baik serta lingkungan pergaulan yang tidak mendidik seperti mengatakan bahwa pendidikan tidaklah penting untuk apa bersekolah lagi kemudian lingkungan pertemanannya yang kebanyakan orang-orang dewasa, bukan mendukung Pj kembali untuk bersekolah tetapi sebaliknya mengajarkan hal-hal negative seperti merokok dan ngelem kepada Pj, dikarenakan hal tersebut akhirnya Pj merasa malas.

Wawancara yang peneliti lakukan terhadap responden Ar sebagai anak yang mengalami putus sekolah pada usia sekolah memperoleh hasil bahwa ia mengalami putus sekolah dikarenakan tidak adanya minat belajar dan dorongan untuk tetap melanjutkan pendidikan dari keluarga dan ia juga mengatakan bahwa saudaranya yang lain juga tidak tamat SD, dan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap keseharin Ar, disamping dikarenak kurangnya minat belajar dan faktor dari keluarga yang juga tidak memiliki pendidikan Ar juga dipengaruhi oleh pergaulan perteman yang kurang baik, Ar terbiasa mengikuti saudara laki-lakinya bermain, melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh saudaranya, sehingga Ar yang saat itu masih berusia anak-anak mudah terpengaruh oleh berbagai hal disekitarnya. Saat ditanyai lagi mengenai larangan untuk berseklah Ar menjawab tidak adanya larang dari kedua orang tuanya untuk berhenti sekolah, sehingga saat masih di bangku sekolah Ar sering bolos sekolah dan menyebabkan ia tidak naik kelas dan hal tersebut juga perkuat dengan temuan data hasil wawancara dengan salah seorang guru yang pernah mengajar Ar. Berikut tabel yang menggambarkan faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai.

#### 4.3 Tabel Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Nagari Sungai Patai

No	Inisilan Nama	Faktor Penyebab Putus Sekolah
1.	In	Faktor keluarga <i>broken home</i> dan lingkungan sekolah yang tidak nyaman yakni faktor guru yang kurang mendidik.
2.	Rk	Faktor lingkungan sekolah yakni teman-

		teman dilingkungan sekolah yang kurang nyaman dan faktor ekonomi keluarga
3.	Nd	Faktor ekonomi dan tidak adanya minat belajar.
4.	Wh	Faktor lingkungan pergaulan/pertemanan.
5.	Kf	Faktor kurangnya keharmonisan keluarga dan tidak memiliki minat belajar.
6.	Td	Faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.
7.	Fn	Faktor dari dalam diri yakni berkebutuhan khusus
8.	Cc	Faktor keluarga <i>broken home</i> dan lingkungan pergaulan.
9.	Jp	Faktor ekonomi keluarga
10.	Pj	Faktor lingkungan pergaulan dan serta tidak memiliki minat belajar
11.	Ar	Faktor keharmonisan keluarga dan lingkungan pergaulan.

Berdasarkan deskripsi temuan data dan tabel di atas maka dapat diartikan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai mengalami putus sekolah diantaranya adalah karena faktor keadaan ekonomi yang tidak memadai, faktor kurangnya keharmonisan di dalam keluarga, faktor lingkungan sekolah yang tidak nyaman baik dari guru ataupun dari lingkungan pertemanan saat berada di sekolah, faktor lingkungan pertemanan dan pergaulan yang tidak mendidik, faktor intermidasi dari orang lain yakni bully dan faktor dari dalam diri anak yakni tidak memiliki minat belajar yang juga disebabkan oleh kurangnya kontrol dan arahan dari keluarga terutama orang tua.

##### 5. Cita-Cita Anak Putus Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara mengenai cita-cita yang dimiliki oleh anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai dimana ada sebelas responden yang peneliti wawancarai yakni In, Rk, Nd, Wh, Kf, Td, Fn, Cc, Jp, Pj dan Ar. dari wawancara yang dilakukan responden In

mengatakan bahwa harapannya untuk mencapai cita-cita melalui pendidikan sudah pupus dan tidak bisa diperbaiki lagi, namun ia tidak gampang putus asa dan menyerah begitu saja untuk mencapai cita-citanya. Cita-citanya mungkin berbeda dengan orang kebanyakan, cita-cita sangat sederhana yakni nanti apabila berhasil dan memiliki rezeki yang baik maka ia bercita-cita untuk membahagiakn Ibunya dan kemudian membelikan beberapa ekor kerbau untuk disembelih di Nagari dan bisa mengadakan pesta kecil-kecilan untuk seluruh masyarakat Nagari Sungai Patai. Hal tersebut merupakan impian In yang ingin sekali ia wujudkan apabila ia memiliki rezeki dan sukses nanti, baginya meskipun ia tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan dan berpendidikan tinggi tetapi ada cara lain yang bisa membuat ia sukses jika ia mau berusaha dan bekerja keras.

Berbeda dengan hasil temuan dengan respondek Rk yang memiliki cita-cita sebagai seorang tentara, Rk mengatakan bahwa ia memiliki cita-cita sebagai seorang tentara tetapi karena tidak lagi bersekolah maka tidak bisa maraih cita-citanya tersebut, Rk mengatakan bahwa sangat menyesal karena berhenti sekolah namun pada sisi lain perlahan ia akan menutupi penyesalan dengan bekerja dan membantu keuangan keluarga.

Sedangkan responden Nd mengatakan bahwa ia tidak memiliki cita-cita seperti orang-orang kebanyakan, akan tetapi ia berkeinginan untuk mengolah ladang dan hewan ternaknya untuk lebih banyak, sehingga hasil ladang dan hewan ternaknya bisa berkembang banyak dan bisa di pelihara dan di kelolah oleh orang lain. Artinya Nd tidak memiliki cita-cita seperti orang lain yang ditempuh melalui jenjang pendidikan namun ia memiliki cita-cita sebagai seorang pebisnis dibidang pertanian dengan memulai mengembangkan ladang dan hewan-hewan ternaknya. Berikutnya temuan data penelitian dengan beberapa anak putus sekolah lainnya yakni Kf, Td, Fn, Cc dan Ar yang tidak memiliki cita-cita yang jelas. Saat

ditanyai mengenai cita-cita semua responden spontan menjawab bahwa mereka tidak memiliki cita-cita dan impian sehingga apa yang dilakukannya saat sekarang ini tidak memiliki tujuan yang jelas.

Temuan penelitian dari responden Jp mengenai cita-cita yang ingin diwujudkan, Jp mengatakan bahwa ia bercita-cita sebagai seorang teknisi yang bisa membuka sebuah bengkel, namun hal tersebut tak bisa dilakukannya karena terkendala biaya saat bersekolah di SMK, sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya Jp harus meninggalkan cita-cita dan keinginannya sebagai seorang Teknisi dan bekerja sebagai OB disalah satu firma tanah yang ada di Batusangkar. Sama halnya dengan Jp yang memiliki cita-cita responden Pj mengatakan bahwa ia bercita-cita menjadi seorang Supir, hal tersebut dikarenakan lingkungan pertemanan Pj yang sering bergaul dengan orang-orang dewasa yang bekerja seperti Supir. Berikut peneliti menggambarkan lebih rinci tentang cita-cita anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai.

#### 4.4 cita-cita anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai :

No	Inisial Nama	Cita-cita
1.	In	Sukses secara ekonomi
2.	Rk	Tentara
3.	Nd	Mengembangkan hasil pekerjaannya
4.	Wh	Tidak memiliki cita-cita
5.	Kf	Tidak memiliki cita-cita
6.	Td	Tidak memiliki cita-cita
7.	Fn	Tidak memiliki cita-cita
8.	Cc	Tidak memiliki cita-cita
9.	Jp	Teknisi
10.	Pj	Supir mobil
11.	Ar	Tidak memiliki cita-cita

Berdasarkan deskripsi temuan data dan tabel di atas dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian anak yang mengalami putus sekolah tidak memiliki cita-cita, adapun yang memiliki cita-cita tetapi mereka mundur

karena tidak memiliki pendidikan yang sesuai, kemudian beberapa yang lainnya tidak memiliki cita-cita namun berkeinginan untuk sukses dan berusaha mewujudkan keinginan tersebut melalui pekerjaan agar secara ekonomi bisa mapan dan bisa berkehidupan yang lebih baik. Berdasarkan penjabaran dari data di atas juga dapat dikatakan bahwa tidak memiliki cita-cita yang juga menjadi salah satu faktor penyebab penyebab anak-anak di Nagari Sungai Patai mengalami putus sekolah, karena jika memiliki cita-cita yang jelas dan cara pencapaiannya melalui pendidikan akan memjadikan anak sulit untuk meninggalkan pendidikannya.

#### **6. Pekerjaan/aktivitas anak putus sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai latar belakang ekonomi keluarga anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai dimana ada sebelas responden yang peneliti wawancarai yakni In, Rk, Nd, Wh, Kf, Td, Fn, Cc, Jp, Pj dan Ar. Peneliti mewawancarai anak putus sekolah, orang tua dan teman-teman terdekat anak putus sekolah, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut ditemukan bahwa setelah putus sekolah aktivitas/pekerjaan adalah sebagai kuli, In bekerja di sebuah heller yaitu menggiling padi, kemudian mengambil upahan sebagai pengangkut padi dari satu tempat ke tempat lain. Hal tersebut juga dibenarkan oleh responden lain yakni orang tua dan teman-temannya.

Kemudian Aktivitas/pekerjaan Rk saat sekarang ini adalah menjadi seorang kuli bangunan, tidak hanya menjadi kuli berbagai macam pekerjaan yang bisa menghasilkan uang ia kerjakan seperti mengambil upahan sawah orang lain, tukang angkut padi, mengampas barang dan sebelum itu Rk juga merantau dan bekerja di restoran di Jawa, kemudian berjualan nasi goreng di Pekan Baru, akan tetapi karena keadaan yang tidak memungkinkan pada saat sekarang ini karena adanya covid-19 Rk kembali ke kampung dan bekerja di kampung saat sekarang ini.

Sedangkan temuan penelitian tentang Aktivitas sehari-hari Nd setelah berhenti sekolah adalah mengolah sawah, ladang dan memelihara hewan ternak. Nd berkeinginan untuk pergi merantau tetapi tidak mungkin karena Nd tidak bisa meninggalkan ibunya bekerja seorang diri. Nd jarang sekali meluangkan waktu berkumpul dengan teman-temannya, karena mulai dari jam 08.00 WIB Nd sudah berangkat bekerja ke ladang dengan ibunya sampai jam 17.00 Wib baru pulang ke rumah.

Hasil wawancara dengan responden anak putus sekolah lainnya yakni Wh yang mengatakan bahwa semenjak putus sekolah Wh tidak bekerja, hanya menemani teman-temannya mengampas, duduk-duduk di kedai kopi, pergi dengan pacar dan teman-temannya, kemudian sesekali mengantarkan ibunya ke pasar pergi belanja. Karena terpengaruh dengan teman-teman yang sudah dewasa dan sudah banyak yang menikah Wh akhirnya Wh menikah di usianya yang baru memasuki 20 tahun, sedangkan istrinya 2 tahun lebih tua darinya yakni berusia 22 tahun. Setelah menikah ia mendapatkan pekerjaan sebagai Supir Bus Parawisata sampai saat sekarang ini dan istrinya bekerja berjualan sate di tempat mereka tinggal.

Temuan berikutnya berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, Kf dan teman-temannya, saat sekarang ini Kf tidak memiliki pekerjaan tetap, saat sekarang ini Kf sambil berkumpul dengan teman-temannya mengangkut padi, dan jika ada temannya yang mengajak mengampas beras ke luar kota seperti ke Jambi dan Jakarta maka ia akan melakukan pekerjaan tersebut. peneliti melakukan pengamatan untuk memperkuat hasil temuan yang mana berdasarkan hasil pengamatan tersebut pekerjaan Kf hanya berkumpul-kumpul dengan teman-temannya, membuat keributan di jalan raya dengan ikutan balap-balapan serta dari temuan pengamatan diketahui bahwa Kf juga bergabung dengan kelompok anak-anak yang menggunakan narkoba seperti ganja dan sabu, peneliti juga mengamati

proses transaksi jual beli sabu di perbatasan Nagari yang dilakukan Kf dan teman-temannya.

Temuan peneliti selanjutnya adalah responden Td, dimana Aktivitas/pekerjaan yang dilakukan oleh Td saat sekarang adalah bermain dan berhura-hura dengan teman-temannya, sesekali bekerja jika ingin bekerja seperti mengangkut padi upahan dan menjadi kuli. Saat sekarang Td sering berada diluar rumah, dan tidurpun jarang di rumah, hanya ketika lapar ia pulang kerumah dan meminta uang jajan kepada orang tuanya, bahkan semenjak pulang dari Jakarta Td berubah dan jarang sekali membantu orang tuanya. Sama halnya dengan Td, responden Fn mengatakan bahwa ia tidak memiliki aktivitas/pekerjaan apapun setelah putus sekolah, Fn hanya di rumah saja membantu pekerjaan rumah orang tuanya.

Temuan peneliti terhadap respon Cc yang menggambarkan bahwa aktivitas/pekerjaan Cc sehari-hari adalah tidak menentu, terkadang Cc hanya mondar-mandir di dalam nagari, apapun pekerjaan yang ada ia lakukan seperti membantu mencuci piring di kedai-kedai orang lain, membantu temannya berjualan, ojek jalan mengangkut barang-barang belanjaan orang di pasar. Semuanya dilakukan oleh Cc demi mendapatkan uang. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan dengan respon Jp dapat diketahui bahwa saat sekarang ini Jp sudah memiliki pekerjaan tetap di salah satu firma tanah yakni sebagai OB, Jp bekerja setiap hari mulai dari senin hingga jumat dan pada hari sabtu dan minggu Jp membantu orang tuanya di ladang. Hal tersebut juga dikatakan oleh orang tua dan teman Jp yang sehari-hari melihat aktivitas dan pekerjaan Jp.

Temuan penelitian berikutnya terhadap responden Pj yang merupakan anak putus sekolah paling kecil yang baru memasuki masa peralihan dari anak-anak menuju remaja awal di Nagari Sungai Patai, berdasarkan hasil

wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan peneliti memperoleh hasil bahwa tidak ada pekerjaan yang dilakukan oleh Pj saat sekarang ini, karena masih anak-anak tidak pekerjaan yang bisa dilakukannya, Pj hanya sering mengikuti kemana teman-temannya pergi, Pj berteman dengan semua orang terutama dengan orang-orang dewasa di kedai-kedai kopi, dari sanalah nanti Pj mendapatkan beberapa batang rokok dan kemudian menghisapnya. Pj juga sering menemani anak-anak putus sekolah lainnya yang ikutan balapan di ujung Nagari, kemudian juga bermain dengan orang-orang yang sering mengambil upahan mengangkut padi dan bergaul dengan orang-orang yang tidak bersekolah yang tidak memiliki pekerjaan. Pj melakukan apapun yang di inginkannya meskipun hal tersebut belum pantas untuk dilakukannya seperti merokok, untuk memperkuat data temuan peneliti melakukan wawancara dengan teman-teman Pj, dan berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa Pj juga mengikuti orang-orang memakai lem dan pernah mencobanya, tak jarang Pj juga menyaksikan orang-orang memakai narkoba, dan bahkan Pj mengetahui siapa-siapa saja yang memakai narkoba dan kepada siapa orang tersebut membelinya.

Temuan penelitian mengenai responden Ar yang memiliki aktivitas/pekerjaan sehari-hari setelah putus sekolah sebagai Kuli bangunan, dan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan aktivitas/pekerjaan Ar saat sekarang selain menjadi kuli bangunan Ar juga membajak sawah milik orang lain. Kemudian untuk memperkuat data peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang teman Ar, dari wawancar tersebut tergambar bahwa Ar sering melakukan pencurian dengan beberapa orang kelompok pertemanannya, peneliti juga melakukan pengamatan dan berdasarkan pengamatan yang menggambarkan bahwa Ar merupakan seorang pemakai lem dan pengedar narkoba, kemudian sering melakukan main layang-layang dengan sistem

perjudian bersama teman-teman dan saudara laki-lakinya. Pihak keluarga tidak ada yang berani menegur Ar karena saat ditegur Ar akan marah besar dan mengobrak-abrik seluruh isi rumahnya. Berikut peneliti rincikan dalam bentuk tabel aktivitas/pekerjaan responden anak putus sekolah.

#### 4.5 aktivitas/pekerjaan anak putus sekolah sehari-hari

No	Inisial Nama	Aktivitas/Pekerjaan
1.	In	Kuli
2.	Rk	tidak memiliki pekerjaan tetap
3.	Nd	Bertani
4.	Wh	Supir bus
5.	Kf	Tidak memiliki pekerjaan(hura-hura)
6.	Td	Tidak memiliki pekerjaan tetap
7.	Fn	Tidak memiliki pekerjaan
8.	Cc	Tidak memiliki pekerjaan tetap
9.	Jp	OB
10.	Pj	Tidak memiliki pekerjaan
11.	Ar	Kuli bangunan dan bertani

#### Keterangan :

1. Tidak memiliki pekerjaan = berhura-hura
2. Tidak memiliki pekerjaan tetap = bekerja apabila ada tawaran seperti mengambil upahan mengangkut padi dan mengolah sawah orang lain.

Berdasarkan deskripsi data temuan di atas maka dapat dikatakan bahwa aktivitas/pekerjaan anak putus sekolah setelah mengalami putus sekolah di Nagari Sungai Patai tidak terlepas dari aktivitas masyarakat pada umumnya, yakni setelah mengalami putus sekolah, anak-anak di Nagari sungai Patai melakukan aktivitas menjadi kuli dan bekerja dengan

orang lain dan kebanyakan dari anak putus sekolah bekerja dengan cara menjadi kuli mengangkut padi.

## **B. Pembahasan**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap anak, bahkan bagi orang tua pendidikan juga sangat penting diberikan kepada anak-anaknya, karena pendidikan merupakan salah satu wadah yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh seseorang sehingga potensi tersebut bisa dikembangkan secara maksimal yang berdampak pada pencapaian cita-cita anak. Meskipun merupakan suatu hal yang sangat penting, akan tetapi masih banyak anak-anak yang tidak mau untuk menempuh pendidikan, ada juga yang berhenti di tengah jalan dikarenakan oleh berbagai macam faktor diantaranya faktor ekonomi, faktor pendidikan orang tua, faktor keharmonisan keluarga, faktor minat dan motivasi belajar serta faktor-faktor lain yang menggambarkan penyebab dari seorang anak mengalami putus sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan dengan subjek penelitian yaitu anak putus sekolah kemudian respondennya anak-anak putus sekolah, orang tua, teman dan guru tempat anak putus sekolah pernah bersekolah yang terkait dengan profil anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar dapat dibahas sebagai berikut :

### 1. Latar belakang pendidikan keluarga anak putus sekolah

Pendidikan dan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh orang tua dan seluruh anggota keluarga yang ada dalam sebuah keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan generasi dari keluarga tersebut, hal tersebut tidak asing dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya disebuah keluarga yang orang tuanya berprofesi sebagai seorang dokter maka akan ada pula kemungkinan bagi anak-anaknya untuk

berprofesi sebagai seorang dokter atau tenaga medis lainnya yang sejenis dengan profesi orang tuanya.

Berdasarkan contoh di atas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya tingkat pendidikan yang dicapai oleh anggota keluarga terutama orang tua dalam sebuah keluarga, sehingga pendidikan yang ditempuh oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya sangat berpengaruh terhadap pencapaian pendidikan anak-anaknya di masa yang akan datang, dan tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh anggota keluarga akan menjadi cerminan bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, karena seorang anak yang dilahirkan dalam sebuah keluarga memiliki fitrah untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya atau orang terdekatnya. Orang tua selaku pendidik yang paling pertama sekali dijumpai oleh seorang anak yang baru saja dilahirkan harus mampu memberikan contoh dan modeling yang baik bagi setiap anak-anaknya.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa orang keluarga anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai diketahui bahwa pendidikan tertinggi yang ditempuh oleh orang tua anak putus sekolah adalah pada tingkat SMP dan kebanyakan pendidikan orang tua dari anak putus sekolah adalah tingkat SD, sesuai dengan temuan dari peneliti di atas Muh firmansyah dalam Skripsinya (2015 : 17-19) mengatakan bahwa :

Salah satu faktor-faktor anak mengalami putus sekolah adanya faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri anak, dan diantara faktor tersebut adalah keadaan status ekonomi yang minim, kurangnya perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis serta latar belakang pendidikan orang tua, latar belakang pendidikan orang tua menjadi motivasi tersendiri bagi anak untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang pada umumnya sampai di tingkat SD menjadi

salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya anak-anak mengalami putus sekolah di Nagari Sungai Patai.

## 2. Latar belakang ekonomi keluarga anak putus sekolah

Tinggi dan rendahnya pendidikan seorang anak juga bisa dilihat dari sudut pandang keadaan ekonomi keluarganya, terkadang banyak yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi namun terkendala pada ekonomi yang rendah sehingga menjadikan sang anak tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Keadaan ekonomi suatu keluarga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak mengalami putus sekolah, kehidupan yang pas-pasan membuat beberapa orang anak rela mengorban pendidikannya demi kelangsungan hidup keluarganya. Tidak heran jika ada anak yang berhenti sekolah langsung bekerja dan membantu ekonomi keluarganya.

Chorneli mengatakan bahwa “anak putus sekolah adalah anak yang tidak mampu menyelesaikan studinya karena kemampuan ekonominya “dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa latar belakang keadaan ekonomi yang ada dalam sebuah keluarga bisa menjadikan seorang anak mengalami putus sekolah karena tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap latar belakang keadaan ekonomi anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua anak yang mengalami putus sekolah di Nagari Sungai Patai memiliki latar belakang ekonomi pada kategori kurang mampu, meskipun tergolong memiliki ekonomi yang tergolong kurang mampu bukan berarti semua anak yang mengalami putus sekolah dikarenakan keadaan ekonomi yang tidak mencukupi, akan tetapi dari kesebelasan responden anak putus sekolah yang peneliti wawancarai terdapat satu orang anak yang mengalami putus sekolah dikarenakan keadaan biaya dan memilih untuk bekerja.

### 3. Latar belakang keharmonisan keluarga anak putus sekolah

Kerukunan dan keakraban antara anggota keluarga merupakan sesuatu hal yang sangat berharga dan tidak ternilai harganya. Kepedulian, pengertian, perhatian dan kasih sayang di dalam keluarga akan mencerminkan sebuah keharmonisan, dan dari keharmonisan akan lahir hal-hal baik yang akan menjadikan semuanya menjadi lebih baik. Keharmonisan dalam sebuah keluarga akan berdampak kepada pendidikan yang dijalani oleh seseorang anak, karena dengan adanya keharmonisan di dalam sebuah keluarga akan memicu timbulnya semangat anak untuk belajar, disamping itu juga akan mendorong anggota keluarga lain dalam mencapai sesuatu yang di inginkan.

Ketika misalnya seorang anak memiliki motivasi yang rendah dalam belajar, maka anggota keluarga yang lain akan mencari cara agar sang anak memiliki motivasi belajar yang tinggi, berbeda halnya ketika seorang anak memiliki motivasi belajar yang rendah dan berasal dari keadaan keluarga yang kurang harmonis maka orang tua dan anggota keluarga yang lain akan kurang peduli dan bahkan tak jarang ketika seorang anak mengalami motivasi belajar yang rendah orang tua memarahi dan mengatakan hal yang tidak seharusnya didengar oleh anak seperti mengatakan bahwa anak adalah anak yang pemalas dan bodoh.

Saat anak berada pada keluarga yang harmonis maka anak akan mendapatkan dukungan dan perhatian penuh dari anggota keluarga sehingga hal tersebut akan meningkatkan semangatnya dalam melakukan apapun termasuk belajar dan melanjutkan pendidikan. Lain hal dengan anak yang memiliki keluarga yang kurang harmonis/tidak harmonis, menurut Uswatun Hasanah dalam thesisnya (2012 : 15) mengenai keluarga yang kurang harmonis bagi anak/remaja adalah :

Lingkungan keluarga yang kurang harmonis sering kali dianggap memberikan kontribusi terhadap munculnya kenakalan pada remaja,

karena remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang kurang harmonis akan mempersepsi rumahnya sebagai tempat yang tidak menyenangkan dan melakukan hal-hal yang melanggar norma di masyarakat sebagai salah satu cara untuk menyatakan protes kepada orang tua.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis apapun yang mereka lakukan tidak begitu diperhatikan dan dipedulikan oleh anggota keluarganya sehingga ada beberapa anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis lebih memilih tempat pelampiasan lainnya dalam bentuk kenakalan anak/remaja, anak yang terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan remaja sangat mengharapkan kepedulian dari orang tuanya, berharap dengan kenakalan yang disebabkan bisa menimbulkan kemarahan dan juga kepedulian dari orang tuanya.

Anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis kebanyakan memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga menyebabkan mereka mengalami putus sekolah, kurangnya keharmonisan dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah. Menurut Gunarsa dalam jurnal Reni Pratiwi (2013 : 9) mengatakan bahwa :

Suasana hubungan antara orang tua dengan anak sering kali menjadi sumber yang mempengaruhi motivasi dan dorongan untuk berprestasi pada anak, benturan yang berlarut-larut antara orang tua dan anak menimbulkan ketegangan dan mengganggu konsentrasi belajar anak, karena motivasi belajar seorang anak memiliki faktor internal (diri sendiri) dan eksternal (lingkungan) yang mana faktor eksternal ini bisa didapati dari lingkungan keluarga, maka dari itu keluarga sangat berpengaruh dalam proses belajar anak terutama pada keharmonisan keluarga.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga yang kurang harmonis/tidak harmonis akan mempengaruhi prestasi belajar siswa dan mempengaruhi motivasi belajar anak, oleh karena itu seorang kepala keluarga dan seluruh anggota keluarga harus mampu bekerjasama

dan saling menjaga keharmonisan keluarganya disamping berbagai bentuk permasalahan yang datang, karena dampak dari ketidakharmonisan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental, perilaku, motivasi belajar dan pendidikan seorang anak.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap keharmonisan dari keluarga anak-anak yang mengalami putus sekolah di Nagari Sungai Patai dapat diketahui bahwa ada beberapa orang anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis yakni In, Nd, Kf, Fn, Cc, Ar. Diantara anak yang memiliki keluarga yang kurang harmonis ada beberapa orang anak yang berasal dari keluarga *Broken Home* yaitu In, Nd, Kf, Fn dan Cc. Sedangkan Ar memiliki keluarga yang utuh akan tetapi tidak adanya keharmonisan di dalam keluarganya, hal tersebut terlihat dari tidak terjalinnya hubungan yang baik antar Ar dengan Alm ayahnya dan Ar dengan saudara-saudaranya. Ketidakharmonisan keluarga yang dirasakan oleh beberapa orang anak putus sekolah menjadikan hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab anak mengalami putus sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

#### 4. Faktor penyebab anak putus sekolah

Berbagai hal yang dapat menyebabkan seorang anak mengalami putus sekolah menurut Titik Kamsiyati dalam jurnalnya (2016:19-20) ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seorang anak tidak bisa melanjutkan pendidikannya diantaranya adalah :

- a. Faktor keluarga, yakni mulai dari keadaan keharmonisan keluarga, keadaan ekonomi keluarga, banyak sedikitnya anggota keluarga. Keluarga kaya, keluarga miskin ataupun keluarga sederhana. Keadaan keluarga yang bermacam-macam inilah yang membawa pengaruh terhadap pendidikan dan minat sekolah anak.

b. Faktor lingkungan sekolah, lingkungan sekolah merupakan lingkungan anak-anak banyak menghadapi interaksi dengan berbagai orang temannya. lingkungan ini akan menjadi salah satu penyebab anak mengalami malas untuk bersekolah apabila anak merasa tidak nyaman dengan perlakuan dan keadaan dengan warga sekolah lainnya seperti guru, teman dan fasilitas-fasilitas yang tidak memadai di sekolah. Faktor lingkungan sekolah yang dimaksud diantaranya adalah :

- 1) Faktor guru, guru merupakan orang tua sekaligus pendidik saat anak berada di sekolah, tugas guru disamping mengajar juga memberikan pendidikan karakter yang baik anak. Guru harus mampu mengayomi, mendidik dan menjadi model yang baik bagi anak saat berada di sekolah. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya, dan jika anak melakukan kesalahan dan berbuat diluar norma saat berada di lingkungan sekolah, maka sudah menjadi tugas guru selaku orang tua di sekolah mendidik dan mengarahkan kembali anak sampai tidak ada lagi penyimpangan norma yang dilakukannya.
- 2) Faktor teman-teman sekelas dan diluar kelas, teman-teman yang baik akan berdampak bagi perkembangan anak saat berada di sekolah dalam proses belajarnya, sehingga dengan adanya teman yang baik yang saling mendukung akan meningkatkan semangat belajar anak untuk menyelesaikan pendidikannya. Begitu sebaliknya, jika tidak ada rasa nyaman dalam lingkungan pertemannya di sekolah maka anak dengan mudah mengatakan malas untuk bersekolah dan akhirnya memutuskan untuk tidak bersekolah.

- 3) Fasilitas, semua fasilitas yang diberikan sekolah akan memicu timbulnya semangat belajar anak, anak-anak akan sangat nyaman jika fasilitas di sekolahnya lengkap dan memadai.
- c. Faktor lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sehari-hari anak untuk berbaur dan bergaul, jika lingkungan masyarakat baik dan positif maka hal itu juga akan berdampak pada anak dan begitu sebaliknya jika lingkungan masyarakat banyak yang melakukan hal negative maka dengan mudah anak juga akan terpengaruh untuk melakukan hal negative.
  - d. Faktor ekonomi, faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang paling umum yang menyebabkan seorang anak mengalami putus sekolah, karena keterbatasan biaya maka anak tidak lagi bersekolah.
  - e. Faktor minat, faktor minat merupakan faktor yang dimiliki oleh anak, faktor minat tergantung kepada minat yang dimiliki oleh anak dengan bantuan dan motivasi dari orang-orang sekitar. Minat belajar yang rendah dan di iringi dengan motivasi yang tidak mendukung akan menyebabkan seorang anak berhenti bersekolah, karena seorang anak akan cenderung melakukan sesuatu berdasarkan minat yang dimilikinya serta adanya bantuan dan dorongan dari orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa banyak hal yang menyebabkan seorang anak mengalami putus sekolah diantaranya faktor keluarga, lingkungan sekolah yang tidak kondusif diantaranya faktor guru yang tidak bisa menjadi pendidik yang baik, lingkungan masyarakat, ekonomi dan minat yang dimiliki oleh anak. Kemudian berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar diantaranya adalah karena faktor keadaan ekonomi yang rendah, faktor guru di sekolah, kurangnya keharmonisan keluarga/ berasal dari keluarga *broken home*,

lingkungan masyarakat/teman sejawat yang negative dan tidak mendukung, minat dan motivasi belajar rendah serta tidak memiliki cita-cita yang jelas.

#### 5. Cita-cita anak putus sekolah

Cita-cita merupakan suatu impian/harapan yang dimiliki oleh seseorang di masa yang akan datang, cita-cita adalah mimpi-mimpi yang ingin diwujudkan oleh seseorang dan untuk mewujudkan mimpi-mimpi tersebut salah satunya adalah melalui pendidikan. Sebenarnya tidak hanya melalui pendidikan seorang anak bisa mencapai cita-citanya, melalui pekerjaan secara langsungpun bisa untuk mencapainya, akan tetapi pendidikan merupakan salah satu wadah yang membantu seorang anak untuk menggapai cita-cita yang diinginkan. Sekolah atau tidaknya seorang anak bukan berarti cita-cita dan impian terhenti. Namun kebanyakan cita-cita hanya bisa diwujudkan melalui pendidikan. seperti berkeinginan menjadi seorang dokter, polisi, tentara, guru dan lain sebagainya yang harus menempuh pendidikan minimal tamat SMA. Oleh karena itu pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang, karena kebanyakan cita-cita dan impian yang dimiliki oleh seseorang salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui pendidikan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono dalam Skripsi Rima Rahmawati (2016 : 18) ia mengatakan bahwa “cita-cita/aspirasi merupakan salah unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, cita-cita yang dimiliki oleh seseorang anak yang berlangsung dalam waktu sangat lama bahkan sepanjang hayat akan memperkuat semangat belajar dan menjadi sumber motivasi bagi anak daalam proses belajarnya “

Berdasarkan pendapat di atas dan sesuai dengan hasil temuan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap cita-cita anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian anak yang mengalami putus sekolah tidak memiliki cita-cita, adapun yang

memiliki cita-cita tetapi mereka mundur karena tidak memiliki pendidikan yang sesuai, kemudian beberapa yang lainnya tidak memiliki cita-cita namun berkeinginan untuk sukses dan berusaha mewujudkan keinginan tersebut melalui pekerjaan apa saja yang ditemuinya agar secara ekonomi bisa mapan dan bisa berkehidupan yang lebih baik daripada saat sekarang ini.

#### 6. Aktivitas/pekerjaan anak putus sekolah

Anak putus sekolah merupakan anak yang tidak lagi melakukan aktivitas belajar di jenjang pendidikan normal, namun bukan berarti anak putus sekolah juga berhenti melakukan aktivitas belajar, anak putus sekolah secara tidak langsung akan belajar melalui lingkungan sehari-harinya akan tetapi bukan belajar seperti di sekolah. Anak putus sekolah melalui lingkungannya akan lebih nyata menghadapi apa arti kehidupan sebenarnya, anak-anak putus sekolah langsung melihat dan melakukan praktik kehidupan secara langsung, dan jika berpandai-pandai maka anak putus sekolah akan mampu memahami setiap proses yang dilaluinya, sehingga mampu mengatur dan menata kehidupan dirinya sendiri. Berkaitan dengan aktivitas/pekerjaan yang dilakukan oleh anak putus sekolah Awaludin Majdid (2015) mengatakan bahwa :

Kaya atau miskin adalah pilihan setiap orang, kaya adalah fitrah manusia dengan asset dan akses yang diberikan Tuhan pada manusia namun untuk menjadi kaya dan miskin adalah pilihan manusia itu sendiri, kenapa demikian karena untuk menjadi kaya butuh usaha sedangkan untuk menjadi miskin tidak diperlukan usaha.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dikatakan bahwa Aktivitas/pekerjaan yang dilakukan anak putus sekolah setelah berhenti dari pendidikannya maka kaya dan miskin menjadi pilihan bagi mereka saat sekarang ini, jika tidak mampu menjadi kaya melalui cita-citanya maka anak putus sekolah harus mampu memilih jalan lain untuk menjadi kaya dan menjadi orang yang mapan secara ekonomi dengan cara lain

seperti bekerja dan mengembangkan usaha/bisnis, dan jika anak putus sekolah bermain-main setelah mengalami putus sekolah berarti miskin merupakan pilihan bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Berbagai aktivitas/pekerjaan yang dilakukan oleh anak putus sekolah yang akan mengajarkan mereka tentang banyak hal, dan setiap aktivitas/pekerjaan yang dilakukan pasti akan mempengaruhi kehidupan anak putus sekolah dimasa yang akan datang, ada yang saat sekarang masih bermain-main dan berhura-hura sepanjang jalan, ada juga yang sadar akan kondisi dan situasi keluarga kemudian juga ada yang bekerja sambil bermain-main, berbagai hal bisa dilakukan saat mengalami putus sekolah ada hal yang positif dan ada yang negative.

Berdasarkan hasil temuan peneliti selama melakukan penelitian mengenai aktivitas/pekerjaan anak putus sekolah sehari-hari di Nagari Sungai Patai banyak di antara anak putus sekolah yang bekerja dan banyak juga yang pengangguran seperti pada data yang peneliti peroleh yakni responden Rk, Kf, Td, Fn, Cc dan Pj, sehingga yang pengangguran sering terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan remaja seperti merokok, balapan, narkoba dan pergaulan bebas. Tidak hanya yang pengangguran saja tetapi yang memiliki pekerjaanpun juga terjebak dalam kenakalan remaja yang menyebabkan keresahan bagi masyarakat.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian terhadap anak-anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai mengenai Profil Anak Putus Sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Latar belakang pendidikan keluarga anak putus sekolah

Latar belakang pendidikan anggota keluarga anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai terutama pendidikan orang tua rata-rata hanya sampai tingkat SD dan SMP.

2. Latar belakang ekonomi keluarga anak putus sekolah

Latar belakang keadaan ekonomi anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai pada umumnya berasal dari keluarga kurang mampu, hal tersebut tergambar banyaknya keluarga anak putus sekolah yang menerima bantuan dari pemerintah.

3. Latar belakang keharmonisan keluarga anak putus sekolah

Beberapa dari anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai berasal dari keluarga yang kurang harmonis, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang harmonis. hal tersebut dapat dilihat dari beberapa orang anak putus sekolah berasal dari keluarga yang mengalami *broken home*,

4. Faktor penyebab anak putus sekolah

Banyak hal yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah di Nagari Sungai Patai diantaranya adalah faktor lingkungan sekolah, faktor ekonomi yang tidak memadai, faktor lingkungan dan pergaulan, faktor kurangnya keharmonisan keluarga, faktor kurangnya minat dan motivasi belajar serta faktor yang paling utama adalah faktor kurangnya pendidikan

keluarga terutama orang tua, sehingga orang tua tidak mampu mengontrol anak-anaknya untuk tetap bersekolah.

5. Cita-cita anak putus sekolah

Pada umumnya anak p<sup>82</sup>sekolah yang menjadi responden dalam penelitian ini tidak memiliki cita-cita. hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang hal-hal yang dapat dilakukan setelah mengalami putus sekolah, serta disebabkan oleh pergaulan dan pertemanan yang tidak mendidik oleh anak putus sekolah.

6. Aktivitas/pekerjaan sehari-hari anak putus sekolah

Aktivitas/pekerjaan anak-anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai pada umumnya menjadi pekerja orang lain, petani dan mengangkut padi upahan orang lain.

## **B. Implikasi**

Implikasi dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Dapat menjadi ilmu dan wawasan tambahan terkhusus bagi ilmu Bimbingan dan Konseling terkait profil anak putus sekolah yang diselaraskan dengan perkembangan zaman yang serba berilmu pendidikan seperti saat sekarang ini.

2. Praktis

- a. Dapat digunakan oleh individu untuk menumbuhkan semangat untuk melanjutkan pendidikan.
- b. Menjadi wawasan baru bagi setiap orang tua bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap anak
- c. Menjadi manfaat dan motivasi bagi pembaca dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mampu meraih cita-cita yang di inginkan.

## **C. Saran**

1. Bagi pemerintah Nagari Sungai Patai untuk lebih menindak lanjuti kenakalan-kenakalan yang di sebabkan oleh anak putus sekolah.
2. Bagi pemerintah Nagari Sungai Patai untuk dapat memberikan pelatihan-pelatihan dalam rangka pemberdayaan anak-anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai agar anak-anak yang putus sekolah memiliki suatu ilmu pengetahuan dan keahlian khusus yang bisa dimanfaatkan sebagai lapangan kerja baru.
3. Bagi orang tua untuk menjaga keharmonisan keluarga, karena hal itu akan sangat berdampak bagi pendidikan anak.
4. Bagi masyarakat untuk lebih membantu dan mengayomi anak-anak yang mengalami putus sekolah agar kembali bersekolah dan terhindar dari berbagai jenis kenakalan remaja.
5. Bagi instansi sekolah di tempat anak-anak pernah bersekolah agar lebih bisa mendalami dan memberikan dorongan serta bimbingan agar anak-anak tidak mudah untuk berhenti sekolah.

## DAFTAR KEPUSTAKAN

- Afiduddin dan Saebani B.A. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ahmadi. R. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Alquran Digital. Qs. Almujudilah ayat 11.
- Fitriani. Remaja Putus Sekolah dan Dampaknya Terhadap Masyarakat di Desa Pacceleang Kecamatan Pattalasang Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Uin Allaudin Makasar. (2012 : 11-12)
- Gulo. I. S. P . J. Hubungan Antara Minat Belajar, Cita-Cita Siswa, Kopetensi Guru, Komunitas Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri Kabupaten Seleman. *Skripsi*. Universitas Sannata Dharma Yogyakarta. (2018 : 18).
- Gunawan. A. H. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan H. Fuad. 2013. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamsihyati. T. , Sutomo, dan Sakina FS. Kajian faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan kabupaten Cilacap. *Jurnal FKIP Universitas Muhamadiyah purwokerto*. 2016 : 19-20).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga Departemen Pendidikan Nasional. *Pengertian Profil*. Balai Pustaka 2002 : 893.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Pengertian Anak Putus Sekolah*. Balai Pustaka, 1984.
- M.A A. Y. 2012. *Penelitian Kualitatif Etnografi, Fenomenologi*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Putri. A. E. 2018. *Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang pendidikan Dasar*.
- Permendikbud 19 Tahun 2016 Tentang *Program Indonesia Pintar* Pasal 2.

- Qasana. U. Peran Keharmonisan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Prilaku Seksual Pranikah Remaja Putri. *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (2012 : 15).
- Radiani R. Rahma WN dan Ryan HR. Profil Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatra Barat*. : 1
- Riyadiningsih. H. dan Ratna P. Kondisi Psikologis Anak Putus Sekolah. *Jurnal*
- Siswanto Agus. 2011. Program Indonesia Pintar : 2.
- Sugiyono. 2012. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Afabeta.
- Suryabrata. S. 2006. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Susandra. E. Pola asuh orang tua untuk menjadikan anak-anak penghafal al-qur'an di era digital (studi kasus di kelurahan balai panjang kota payakumbuh). *Skripsi*. Iain Batusangkar. (2019 :40).
- Syafitri. R. R. dan Erianjoni. 2019. Profil Anak Putus Sekolah Sebagai Pak Ogah di Kota Padang.
- Syah M. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Thabrany. H. 1995. *Rahasia Sukses Belajar*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional.